

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan karakter merupakan aspek fundamental dalam sistem pendidikan nasional, sebagaimana diamanatkan dalam Pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003. Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi individu yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, serta memiliki kecerdasan, keterampilan, dan tanggung jawab sebagai warga negara (Kemendikbud RI, 2003). Salah satu komponen penting dalam pembentukan karakter adalah pendidikan agama, yang tidak hanya menanamkan nilai-nilai moral dan etika, tetapi juga membentuk kepribadian Islami dalam kehidupan sehari-hari siswa (Ali, 2021:34).

Pendidikan karakter di sekolah-sekolah negeri masih menghadapi berbagai tantangan. Salah satu permasalahan utama adalah kurangnya integrasi antara pendidikan agama dan pembiasaan nilai-nilai Islami dalam kehidupan siswa. Pendidikan agama di sekolah umumnya masih berfokus pada aspek kognitif, seperti pemahaman teori keagamaan, tanpa diimbangi dengan praktik nilai-nilai Islami secara langsung. Akibatnya, banyak siswa memahami ajaran agama secara konseptual tetapi belum menerapkannya dalam perilaku sehari-hari, terutama dalam hal kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, dan sikap saling menghormati (Sutrisno, 2020:78).

Keterbatasan waktu dalam pembelajaran agama di kelas juga menjadi kendala dalam membentuk karakter Islami secara optimal. Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang hanya diajarkan beberapa jam dalam seminggu sering kali tidak cukup untuk memberikan pemahaman yang mendalam serta membentuk kebiasaan positif dalam praktik keagamaan siswa. Kurangnya kegiatan yang dapat memperkuat nilai-nilai Islam di luar jam pelajaran membuat siswa cenderung menganggap ajaran agama sebagai teori semata tanpa merasakan manfaatnya dalam kehidupan sehari-hari (Rahmawati, 2021:57).

Perkembangan teknologi dan globalisasi juga menjadi tantangan dalam pembentukan karakter Islami siswa. Kemajuan teknologi informasi memberikan akses yang luas terhadap berbagai informasi yang tidak selalu sesuai dengan nilai-nilai keislaman. Tanpa adanya pembinaan karakter yang kuat, siswa rentan terpengaruh oleh budaya negatif yang dapat menggeser nilai-nilai moral dan etika yang telah diajarkan di sekolah (Hidayat, 2020:45). Oleh karena itu, diperlukan strategi pendidikan yang lebih efektif untuk menanamkan karakter Islami kepada siswa, tidak hanya melalui pembelajaran di kelas tetapi juga melalui kegiatan yang lebih aplikatif (Fadilah, 2019:88).

Salah satu solusi yang dapat diterapkan adalah melalui program ekstrakurikuler keagamaan. Program ini memberikan pengalaman belajar berbasis praktik melalui berbagai kegiatan, seperti pengajian rutin, pelatihan akhlak, pembelajaran *tilawah* Al-Qur'an, serta praktik ibadah lainnya.

Dengan adanya program ini, siswa tidak hanya memahami ajaran agama secara teoritis, tetapi memiliki kesempatan menginternalisasikan karakter Islami dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara pendahuluan, diperoleh gambaran bahwa SMP Negeri 1 Bodeh merupakan salah satu sekolah negeri yang telah mengimplementasikan program ekstrakurikuler keagamaan sebagai bagian dari strategi pembentukan karakter Islami siswa. Program ekstrakurikuler ini telah berjalan selama 10 tahun di bawah bimbingan Bapak Sujud Condro W. Kegiatan ekstrakurikuler ini dilaksanakan di luar jam pelajaran pada hari Senin hingga Kamis pukul 14.00 WIB sampai selesai.

Program ekstrakurikuler keagamaan ini pada awalnya hanya diikuti oleh 32 siswa. Saat ini, program tersebut mencakup kelas 7 sebanyak 32 siswa, kelas 8 sebanyak 32 siswa, dan kelas 9 sebanyak 32 siswa. Kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yang dilakukan meliputi menghafal Al-Qur'an (juz 30 dan surat pilihan seperti Yasin dan Al-Waqiah), pendalaman kitab nahwu dan kitab fikih Safinatun Najah, serta kegiatan bertema sosial seperti pidato dan rebana. Namun masih perlu diteliti lebih lanjut untuk memahami sejauh mana implementasi terhadap pembentukan karakter Islami siswa. Karena dalam praktiknya masih banyak kendala yang dihadapi, seperti keterbatasan waktu, dan minimnya keterlibatan siswa, menjadi tantangan dalam optimalisasi program ini.

Meskipun sudah ada program ekstrakurikuler keagamaan yang dilaksanakan secara rutin di SMP Negeri 1 Bodeh, belum ada penelitian yang secara mendalam mengkaji sejauh mana implementasi program tersebut benar-benar mampu membentuk karakter Islami siswa. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk memahami implementasi, tantangan, dan peluang program ekstrakurikuler keagamaan dalam mendukung pembentukan karakter Islami siswa di SMP Negeri 1 Bodeh.

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh wawasan yang lebih mendalam mengenai implementasi program ekstrakurikuler keagamaan dalam membentuk karakter Islami siswa di sekolah negeri. Selain itu, penelitian ini juga berupaya mengidentifikasi tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaannya. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi sekolah-sekolah negeri lainnya dalam mengembangkan program ekstrakurikuler keagamaan guna mencetak generasi yang unggul secara akademik sekaligus memiliki karakter Islami yang kuat. Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, dengan ini penulis memutuskan untuk melakukan sebuah penelitian dengan judul **“Implementasi Program Ekstrakurikuler Keagamaan dalam Pembentukan Karakter Islami Siswa Kelas Agama di SMP Negeri 1 Bodeh Pematang”**

1.2. Identifikasi Masalah

Penelitian ini memfokuskan perhatian pada implementasi program ekstrakurikuler keagamaan di SMP Negeri 1 Bodeh Pematang. Meskipun program ini telah dimulai sebagai bagian dari upaya pembinaan karakter Islami, terdapat beberapa kendala yang memerlukan perhatian serius. Salah satunya adalah keterbatasan alokasi waktu untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di kurikulum kelas, yang berimbas pada kurang optimalnya pembinaan nilai-nilai Islami secara menyeluruh. Selain itu, tingkat partisipasi dan keterlibatan siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler keagamaan masih menunjukkan angka yang rendah, menghambat proses internalisasi nilai-nilai akhlakul karimah secara maksimal. Keberhasilan program ini juga sangat bergantung pada efektivitas tahapan perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, serta ketersediaan dukungan dari tenaga pendidik dan sarana prasarana yang memadai. Tidak hanya itu, dinamika sosial budaya yang terus berkembang dan pengaruh kuat dari globalisasi juga berpotensi menjadi tantangan yang menghambat pembentukan karakter Islami pada siswa. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi sangat penting untuk mengkaji secara mendalam sejauh mana implementasi program ekstrakurikuler keagamaan ini mampu mendukung pembentukan karakter Islami siswa, sekaligus mengidentifikasi tantangan dan peluang yang muncul dalam proses pelaksanaannya.

1.3. Pembatasan Masalah

Penelitian ini secara spesifik dibatasi pada kajian implementasi program ekstrakurikuler keagamaan yang dilaksanakan di SMP Negeri 1 Bodeh Pemalang. Fokus utama penelitian ini adalah pada tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program tersebut dalam konteks upaya membentuk karakter Islami siswa kelas agama. Pemilihan fokus ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran yang jelas dan komprehensif mengenai mekanisme program ini sebagai salah satu strategi pembinaan karakter Islami di lingkungan sekolah negeri, dengan harapan hasil penelitian dapat memberikan relevansi dan manfaat bagi institusi pendidikan serupa.

Ruang lingkup subjek penelitian hanya mencakup kepala sekolah, guru pembina ekstrakurikuler keagamaan, serta siswa kelas agama yang memiliki keterlibatan langsung dalam program tersebut. Perlu ditekankan bahwa penelitian ini tidak akan mencakup pembahasan mengenai program ekstrakurikuler non-keagamaan, perbandingan dengan sekolah lain, atau analisis terhadap pengaruh faktor eksternal seperti peran keluarga dan komunitas masyarakat dalam pembentukan karakter. Pembatasan ini diterapkan guna menjaga penelitian tetap terarah dan menghasilkan analisis yang mendalam pada inti pelaksanaan program ekstrakurikuler keagamaan dalam mendukung pembentukan karakter Islami siswa.

1.4. Rumusan Masalah

Dari penjelasan latar belakang yang telah disampaikan dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana implementasi program ekstrakurikuler keagamaan dalam membentuk karakter Islami siswa kelas agama di SMP Negeri 1 Bodeh?
2. Apa saja tantangan dan peluang dari program ekstrakurikuler keagamaan terhadap pembentukan karakter Islami siswa di SMP Negeri 1 Bodeh?

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ditemukan penulis diatas, maka tujuan dari penelitian ini antara lain :

1. Untuk mendeskripsikan implementasi program ekstrakurikuler keagamaan dalam membentuk karakter Islami siswa kelas agama di SMP Negeri 1 Bodeh.
2. Untuk mendeskripsikan tantangan dan peluang dari program ekstrakurikuler keagamaan terhadap pembentukan karakter Islami siswa di SMP Negeri 1 Bodeh.

1.6. Manfaat Penelitian

Berlandaskan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang telah diuraikan diatas, nantinya hasil riset ini diharapkan bisa memiliki kegunaan yang dikelompokkan menjadi 2 yaitu kegunaan teoritis dan praktis :

a. Manfaat Teoritis

- a) Bagi pembaca, Studi ini dapat menjadi acuan atau referensi untuk studi terkait implementasi program ekstrakurikuler keagamaan dalam

membentukan karakter Islami siswa.

- b) Bagi lembaga sekolah, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam merancang dan mengembangkan kebijakan sekolah, baik dari segi pengelolaan akademik maupun pembinaan siswa.
- c) Bagi penulis, penelitian ini dapat menjadi dasar pengalaman sekaligus literatur dalam memperoleh gelar sarjana.

b. Manfaat Praktis

- a. Bagi lembaga sekolah, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi dalam mengoptimalkan program ekstrakurikuler keagamaan sebagai sarana pembentukan karakter Islami siswa.
- b. Bagi siswa, penelitian ini memberikan pemahaman akan pentingnya keterlibatan dalam kegiatan keagamaan sebagai bagian dari pembentukan karakter Islami.
- c. Bagi masyarakat, khususnya orang tua, penelitian ini memberikan gambaran tentang peran sekolah dalam menanamkan nilai-nilai Islam pada siswa.
- d. Bagi penulis, penelitian ini menjadi pengalaman praktis dalam menyusun karya ilmiah dan memahami proses pembentukan karakter Islami di sekolah.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1. Deskripsi Teoritik

2.1.1 Implementasi Program

a. Pengertian Implementasi Program

Secara umum, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, istilah implementasi diartikan sebagai proses pelaksanaan atau penerapan. Umumnya, istilah ini dikaitkan dengan aktivitas yang dilakukan guna mewujudkan tujuan tertentu. Implementasi menurut teori Jones bahwa: *“Those Activities directed toward putting a program into effect”* (Serangkaian langkah untuk merealisasikan program hingga menampilkan hasil yang dicapai). Dengan demikian, implementasi dapat diartikan sebagai langkah konkret yang diambil setelah suatu kebijakan ditetapkan. Implementasi berfungsi sebagai sarana untuk memastikan bahwa kebijakan tersebut dapat mencapai sasaran yang telah dirumuskan. (Mulyadi, 2015:45). Sejalan dengan pendapat Agustino, Implementasi adalah sebuah proses yang bersifat dinamis, pelaksana kebijakan menjalankan peranannya secara aktif menjalankan berbagai aktivitas atau tindakan yang bertujuan untuk mencapai Hasil yang diperoleh selaras dengan tujuan yang telah ditetapkan dalam kebijakan tersebut. (Agustino, 2022:47).

Berdasarkan berbagai pendapat, dapat disimpulkan bahwa implementasi merupakan penerapan konsep, kebijakan ke dalam tindakan nyata yang bertujuan untuk menghasilkan perubahan, baik dalam aspek pengetahuan, keterampilan, maupun sikap. Implementasi dilakukan setelah tahap perencanaan dianggap matang sehingga dapat berjalan secara efektif dan mencapai hasil yang diharapkan.

Adapun pengertian dari program Menurut Suharshimi Arikunto dan Jabar, program dapat diartikan sebagai suatu rangkaian kegiatan yang dijalankan sebagai bentuk implementasi dari suatu kebijakan. Program ini berlangsung secara berkelanjutan dalam suatu organisasi serta melibatkan sejumlah individu dalam pelaksanaannya (Suharsimi & Jabar, 2009:45).

Sementara itu, Joan memberikan pengertian yang berbeda mengenai program. Ia menjelaskan bahwa program merupakan segala bentuk upaya yang dilakukan seseorang dengan harapan dapat memberikan hasil atau dampak tertentu. Program dapat berupa sesuatu yang bersifat konkret, seperti kurikulum, maupun abstrak, seperti prosedur atau mekanisme pelaksanaan (Joan, 2019:67).

Berdasarkan pendapat di atas, program dapat disimpulkan sebagai serangkaian kegiatan yang terencana dan bertujuan untuk mencapai hasil tertentu dengan memberikan pengaruh kepada sasaran yang telah ditentukan. Dalam konteks pendidikan, program pembelajaran dirancang oleh lembaga pendidikan untuk memberikan dampak positif bagi komunitas sekolah, termasuk siswa, guru, dan lingkungan sekolah secara keseluruhan.

Ketika dikaitkan dengan pembentukan karakter siswa, program pendidikan, termasuk program ekstrakurikuler keagamaan, menjadi alat yang efektif dalam membentuk sikap, kebiasaan, serta nilai-nilai moral siswa. Dengan adanya implementasi yang terstruktur, program ini dapat menjadi sarana bagi siswa untuk mengembangkan karakter Islami yang kuat melalui pengalaman belajar yang lebih aplikatif dan berbasis praktik.

Secara umum, program pendidikan dirancang untuk memberikan dampak positif dan hasil yang lebih baik bagi sasaran yang dituju dalam suatu organisasi, termasuk dalam konteks lembaga pendidikan. Jika diterapkan di sekolah, program ini diharapkan dapat menjadi solusi dalam meningkatkan efektivitas pendidikan serta membentuk karakter siswa. Dalam kaitannya dengan pembentukan karakter, program yang dirancang dengan baik tidak hanya meningkatkan aspek akademik, tetapi juga berkontribusi dalam membentuk nilai-nilai moral, kedisiplinan, dan tanggung jawab siswa dalam kehidupan sehari-hari (Rhany, 2024:45)

Implementasi merupakan aspek penting dalam penerapan suatu program, baik dalam bidang pendidikan, sosial, kesehatan, maupun keagamaan. Implementasi program mencakup langkah-langkah sistematis dalam pelaksanaannya guna mencapai tujuan yang ditetapkan. Menurut Jones, implementasi program merupakan salah satu komponen dalam kebijakan yang berperan sebagai upaya untuk merealisasikan tujuan yang telah dirancang (Jones, 1984:65). Oleh karena itu, pelaksanaan program tidak dapat dilakukan secara serampangan, tetapi memerlukan langkah-

langkah terstruktur agar berjalan dengan efektif dan mencapai hasil yang optimal.

2.1.2 Ekstrakurikuler Keagamaan

a. Pengertian Ekstrakurikuler Keagamaan

Menurut Fathur Rozi (2019:34), ekstrakurikuler menyempurnakan pendidikan dari aspek kognitif ke afektif dan psikomotorik serta menjembatani pendidikan sekolah dengan pendidikan keluarga di tengah tantangan globalisasi. Yahman menyatakan ekstrakurikuler adalah kegiatan non-akademik di luar kurikulum yang difasilitasi melalui pembimbingan dan pelatihan oleh guru untuk membentuk perilaku positif siswa (Yahman, 2020:197). Gunawan menambahkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler disesuaikan dengan kebutuhan dan minat siswa guna menggali potensi mereka (Gunawan. R, 2023:13).

Istilah keagamaan berasal dari kata dasar agama yang mendapat imbuhan ke- di awal dan -an di akhir, sehingga membentuk kata benda yang berkaitan dengan agama. Dalam konteks masyarakat Indonesia, selain istilah agama, terdapat juga kata *din* (الدِّين) yang berasal dari bahasa Arab serta kata *religi* yang diserap dari bahasa Eropa. Kata agama sendiri berasal dari bahasa Sanskerta. Salah satu pendapat menyatakan bahwa kata ini terdiri dari dua unsur, yaitu a yang berarti "tidak" dan gam yang berarti "pergi". Dengan demikian, agama dapat diartikan sebagai "tidak pergi" atau "tetap di tempat", yang mencerminkan ajaran yang diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi (Nation, 1985:1).

Dengan demikian, program ekstrakurikuler keagamaan adalah kegiatan tambahan di luar kurikulum utama yang bertujuan memperkaya wawasan religius dan membentuk karakter siswa. Program ini dirancang untuk mengembangkan potensi spiritual, moral, serta nilai-nilai keagamaan melalui berbagai aktivitas seperti pembelajaran Al-Qur'an, kajian keislaman, latihan ibadah, dan pembinaan akhlak. Hal ini selaras dengan sabda Rasulullah SAW:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya :”Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak”. (HR. Al-Baihaqi).

Ekstrakurikuler keagamaan tidak hanya melengkapi pendidikan formal, tetapi juga menjadi wadah pembentukan sikap dan perilaku positif sesuai ajaran agama.

b. Fungsi dan Tujuan Eksrakurikuler Keagamaan

Program kegiatan apa pun yang dilaksanakan selalu memiliki fungsi dan tujuan tertentu, termasuk program ekstrakurikuler keagamaan. Secara umum, tujuan dari program ini adalah membentuk peserta didik menjadi individu yang memiliki kesempurnaan akhlak (*insan kamil*) dengan menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah, serta memperkuat keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT. Program ini juga berfungsi sebagai pelengkap dalam mencapai tujuan pendidikan Islam (Lubis et al., 2023:35). Fungsi dan tujuan ini sejalan dengan tujuan utama penciptaan manusia, sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Az-Zariyat: 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya "Dan tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku".

Ayat ini menegaskan bahwa seluruh fungsi dan tujuan ekstrakurikuler keagamaan, termasuk pembentukan akhlak, pengembangan potensi, dan kepekaan sosial, dapat luas). Kegiatan ekstrakurikuler dalam lingkungan pendidikan memiliki peran dalam pengembangan sosial, rekreasi, serta persiapan karir bagi peserta didik. Beberapa fungsi utama dari kegiatan ekstrakurikuler meliputi (Hidayah, 2023:49-50):

a) Pengembangan

Ekstrakurikuler berfungsi sebagai wadah bagi siswa untuk mengembangkan potensi dirinya dengan menumbuhkan minat yang luas, mengeksplorasi bakat, serta meningkatkan kreativitas. Selain itu, kegiatan ini juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk memperkuat karakter dan meningkatkan keterampilan kepemimpinan sesuai dengan minat serta bakat mereka.

b) Sosial

Fungsi sosial dalam kegiatan ekstrakurikuler bertujuan untuk menanamkan rasa kepedulian serta tanggung jawab sosial kepada peserta didik, sehingga mereka mampu berinteraksi dan bekerja sama dengan lingkungan sekitarnya.

c) Kreatif

Ekstrakurikuler juga dirancang untuk memberikan suasana yang menyenangkan, penuh semangat, serta inspiratif bagi peserta didik.

Melalui kegiatan yang menyenangkan, siswa dapat menikmati proses pembelajaran dengan lebih nyaman dan berkembang secara optimal.

d) Persiapan Karir

Kegiatan ekstrakurikuler membekali siswa dengan keterampilan yang dapat menunjang kesiapan mereka dalam memasuki dunia kerja. Dengan mengembangkan minat dan bakat melalui program ekstrakurikuler peserta didik lebih siap menghadapi tantangan di masa depan.

Institusi pendidikan memiliki berbagai tujuan dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler. Beberapa di antaranya (Aqid & Sujak, 2011:68-69):

- a) Kegiatan ekstrakurikuler bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam aspek kognitif, afektif, serta psikomotorik guna mendukung perkembangan akademik dan keterampilan mereka.
- b) Kegiatan ekstrakurikuler juga dirancang untuk menggali serta mengembangkan minat dan bakat peserta didik sebagai bagian dari upaya pembentukan kepribadian menuju pengembangan individu yang holistik.

Program ekstrakurikuler keagamaan memiliki fungsi utama dalam memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengamalkan ajaran agamanya. Fungsi ini dapat berbeda di setiap sekolah, tetapi secara umum berperan sebagai sarana pengembangan lembaga pendidikan serta wadah bagi siswa untuk meningkatkan kecerdasan dan kreativitasnya.

Adapun Peran dan sasaran dari aktivitas ekstrakurikuler keagamaan

dapat dijabarkan sebagai berikut. (Aqid & Sujak, 2011:228):

- a) Meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap ajaran agama sehingga mampu mengembangkan dirinya sesuai nilai-nilai keagamaan serta mengaplikasikannya dalam perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan budaya.
- b) Mengasah keterampilan peserta didik dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial, budaya, serta alam di sekitarnya.
- c) Memfasilitasi dan mengembangkan potensi serta bakat siswa agar mereka menjadi individu yang kreatif dan produktif.
- d) Melatih peserta didik dalam membangun sikap disiplin, kejujuran, rasa percaya diri, serta tanggung jawab.
- e) Menanamkan nilai-nilai akhlak Islami yang mencakup hubungan harmonis dengan Allah, Rasul, sesama manusia, alam, serta diri sendiri.
- f) Meningkatkan kepekaan sosial peserta didik terhadap isu-isu keagamaan dan sosial, sehingga mereka dapat berperan aktif dalam masyarakat dan dakwah.
- g) Membimbing serta melatih peserta didik agar memiliki kondisi fisik yang sehat, bugar, kuat, cekatan, dan terampil.
- h) Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk meningkatkan keterampilan komunikasi, baik secara verbal maupun non-verbal.
- i) Membantu peserta didik dalam mengembangkan keterampilan kerja, baik secara individu maupun dalam kelompok.
- j) Melatih peserta didik agar mampu menghadapi dan menyelesaikan

permasalahan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan fungsi dan tujuan yang telah dipaparkan, kegiatan ekstrakurikuler keagamaan memiliki peran dalam membantu siswa membangun hubungan sosial yang baik serta mengembangkan potensinya untuk masa depan, termasuk dalam mempersiapkan karir. Selain itu, program ini juga bertujuan untuk menyeimbangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, sehingga mereka tidak hanya memperoleh pemahaman agama, tetapi juga mampu menumbuhkan sikap spiritual, sosial, serta keterampilan praktis yang mendukung pencapaian prestasi.

c. Bentuk Ekstrakurikuler Keagamaan

Kegiatan ekstrakurikuler di setiap sekolah memiliki beragam bentuk, termasuk dalam pengembangan program ekstrakurikuler keagamaan. Pengembangan kegiatan ini perlu disesuaikan dengan tingkat pemahaman dan kemampuan siswa, serta memperhatikan kondisi lokal tempat madrasah atau sekolah berada. Melalui keterlibatan dalam program ini, peserta didik dapat belajar menghadapi dan menyelesaikan berbagai permasalahan yang muncul di lingkungan sekitarnya, tanpa mengabaikan wawasan terhadap isu-isu global yang juga penting untuk dipahami (Doturrohman, 2020:11).

Adapun beberapa bentuk program ekstrakurikuler Keagamaan, diantaranya adalah (Mustofa, 2020:91-92):

a) Pelatihan Ibadah Individu atau Berjamaah

Pelatihan ibadah mencakup amalan rukun Islam, seperti *syahadat*,

salat, *zakat*, puasa, dan haji, serta ibadah sunnah seperti salat *qobliyah* dan *ba'diyah*. Program ini bertujuan membekali peserta didik dengan pemahaman agama dan keterampilan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Sejalan dengan tujuan melatih kedisiplinan dan kesabaran dalam ibadah, Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Baqarah: 45:

وَاسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ

Artinya "Mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan salat. Dan sesungguhnya (salat) itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyuk."

Selain memperdalam makna ibadah, pelatihan ini juga menanamkan sikap positif seperti kejujuran dan keikhlasan serta melatih kedisiplinan dalam menjalankan ajaran agama.

b) *Tilawah dan Tahsin Al- Qur'an*

Program tilawah dan tahsin Al-Qur'an merupakan pelatihan membaca Al-Qur'an dengan fokus pada metode baca yang benar, kefasihan, keindahan bacaan, serta pemahaman tajwid untuk ketepatan pelafalan huruf dan makhrajnya. Kegiatan ini bertujuan meningkatkan keterampilan membaca sesuai kaidah, menumbuhkan minat siswa terhadap Al-Qur'an, melestarikan nilai seni dalam bacaan, serta mengembangkan bakat dalam seni tilawah dan teknik vokal sesuai estetika Islam (Hafid, 2021:4). Tujuan ini selaras dengan perintah Allah SWT dalam Al-Qur'an, sebagaimana firman-Nya dalam QS. Al-Muzzammil: 4:

أَوْ زِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا

Artinya "Atau lebih dari itu, dan bacalah Al-Qur'an itu dengan tartil."

Ayat ini adalah perintah langsung untuk membaca Al-Qur'an secara tartil, yang mencakup kejelasan pelafalan, panjang pendek, dan keindahan bacaan sesuai kaidah tajwid. Oleh karena itu, perintah ini menjadi dasar program tilawah dan tahsin dalam upaya meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an siswa.

c) Apresiasi Seni dan Kebudayaan Islam

Apresiasi seni dan kebudayaan Islam mencakup berbagai kegiatan untuk menjaga, mengenalkan, dan menghidupkan kembali tradisi serta kesenian dalam masyarakat Islam, guna memperkuat identitas keislaman dalam kehidupan sehari-hari (Waluyo, 2018:68). Program ini menanamkan rasa kepemilikan terhadap seni dan budaya Islam, mengapresiasi tradisi secara positif, serta menerapkan syariat Islam di lingkungan sekolah dan madrasah. Selain itu, peringatan hari besar Islam seperti Maulid Nabi, Isra' Mi'raj, dan Tahun Baru Islam bertujuan membiasakan peserta didik dalam menyemarakkan syiar Islam, mengenang perjuangan para pendahulu, serta menanamkan nilai-nilai positif yang bermanfaat bagi perkembangan diri mereka di lingkungan sekolah maupun sosial.

d) Tadabbur dan Tafakkur Alam

Tadabbur berarti menghayati makna di balik sesuatu, sementara *tafakkur* merujuk pada pemikiran mendalam. *Tadabbur* dan *tafakkur*

alam merupakan kegiatan karyawisata ke lokasi tertentu untuk mengamati, menghayati, dan merenungi kebesaran ciptaan Allah SWT. tujuannya untuk menumbuhkan pemahaman akan keagungan-Nya, yang biasanya dilakukan di tempat-tempat seperti pantai, pegunungan, dan kebun binatang. Tujuan ini sangat sejalan dengan ajaran Al-Qur'an, sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Ali Imran: 191:

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ
وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Artinya :“(Yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk atau dalam keadaan berbaring, dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): 'Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan semua ini sia-sia. Maha Suci Engkau, lindungilah kami dari azab neraka.’”

Ayat ini secara eksplisit mendorong umat Islam untuk melakukan tafakkur (pemikiran mendalam) tentang penciptaan alam semesta sebagai jalan untuk mengakui keagungan dan kesempurnaan Allah SWT, sesuai dengan tujuan tadabbur dan tafakkur alam.

e) Pesantren Kilat

Pesantren kilat adalah kegiatan keagamaan yang diselenggarakan selama bulan puasa mencakup buka bersama, kajian agama, shalat tarawih berjamaah, dan tadarus Al-Qur'an. Kegiatan ini bertujuan memberikan pemahaman tentang pentingnya mengisi ramadan dengan aktivitas positif. Pelaksanaannya bisa dalam dua model, yaitu mengasramakan peserta selama 24 jam atau hanya pada waktu tertentu tanpa perlu diasramakan.

2.1.3 Karakter Islami

a. Pengertian Karakter Islami

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari pada yang lain. Sedangkan di Dalam terminologi Islam, karakter sering disamakan dengan *khuluq* (bentuk tunggal dari akhlak). Akhlak ini menggambarkan kondisi batiniah dan tampilan lahiriah seorang manusia.. Sementara Mansur Muslich (2011) karakter merujuk pada serangkaian nilai dan perilaku individu yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, dan kebangsaan. Wujudnya tercermin dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan, berlandaskan norma agama, hukum, tata krama, budaya, serta adat istiadat.

Berbagai ahli mendefinisikan 'karakter' dengan redaksi yang bervariasi, meskipun intinya memiliki kesamaan makna. Hapudin, misalnya, berpendapat bahwa karakter merupakan perwujudan nilai-nilai keagamaan dan sosial yang termanifestasi dalam bentuk tingkah laku. (Hapudin 2019:17-18). olong parafrase kalimat atau paragraf berikut agar tidak terdeteksi oleh Turnitin. Pastikan makna aslinya tetap terjaga sepenuhnya dan jumlah katanya relatif sama (berusaha mendekati). Gunakan gaya bahasa akademik/formal yang mudah dipahami (paham akan nilai kebaikan, berkeinginan untuk mengerjakan kebaikan, terbukti hidup dalam kebaikan, dan kebaikan itu berpengaruh terhadap lingkungannya) melekat erat pada diri dan berwujud perilaku (Hetarion, 2020:3).

Perbedaan pandangan yang dipaparkan ini dengan pendapat sebelumnya terletak pada keyakinan bahwa karakter yang baik akan memberikan dampak positif pada lingkungan sekitar. Ini mengisyaratkan bahwa individu dengan karakter positif akan mempengaruhi orang-orang di sekelilingnya dengan kebaikan yang ia miliki. Adapun kesamaannya, kedua pemikiran tersebut sepakat bahwa karakter harus termanifestasi dalam bentuk tingkah laku.

Merujuk pada berbagai pendapat ahli mengenai karakter, dapat disimpulkan bahwa karakter adalah kumpulan nilai yang diperoleh melalui proses pembelajaran, yang membentuk pola pikir dan mendorong seseorang untuk secara konsisten menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, serta tercermin dalam perilaku yang membawa dampak positif bagi diri sendiri dan lingkungan sekitar.

Selanjutnya, kata Islami bermula dari kata Islam yang mendapatkan tambahan i diakhir katanya dan memiliki artian sesuatu yang berpegang teguh kepada ajaran-ajaran Islam. Dalam KBBI (2008:601), kata Islami merujuk pada sifat keislaman. Dalam pandangan Islam, karakter seringkali disetarakan dengan akhlak. Sebagai contoh, Marzuki menyatakan bahwa karakter dan akhlak sangat identik. Ia lebih lanjut menjelaskan bahwa karakter adalah kumpulan nilai-nilai perilaku individu yang termanifestasi dalam pikiran, sikap, perasaan, ucapan, dan tindakan, berdasarkan norma agama, hukum, budaya, etika, serta adat istiadat (Marzuki. 2019:21). Berdasarkan pemaparan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa karakter Islami merujuk pada ciri

khas, kondisi batin, sifat, akhlak, atau pola perilaku yang bersifat keislaman. Hal ini terwujud dalam tindakan seseorang, berasal dari pemahaman serta kecenderungannya terhadap kebaikan yang bersumber dari ajaran Islam (Al-Qur'an dan Sunnah), dan diaplikasikan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Konsep karakter Islami ini menemukan fondasi utamanya pada teladan Rasulullah SAW, sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Al-Ahzab: 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya "Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah."

Ayat ini menegaskan bahwa karakter Islami yang sempurna adalah dengan meneladani akhlak dan perilaku Rasulullah SAW dalam setiap aspek kehidupan.

b. Indikator Karakter Islami

Untuk memahami secara operasional Karakter Islami dalam konteks siswa, perlu diidentifikasi dimensi atau indikator-indikatornya. Meskipun indikator bisa bervariasi, secara umum Karakter Islami mencakup aspek-aspek berikut, yang seringkali merujuk pada prinsip-prinsip akhlak mulia dalam Islam terbagi ke dalam tiga dimensi utama (Amanah, 2023:87). *Pertama*, sebagai inti hubungan individu dengan Allah SWT, mencakup Keimanan dan Ketakwaan yang diwujudkan melalui keyakinan kuat, perintah, dan menjauhi larangan-Nya (seperti salat, membaca Al-Qur'an, dan berzikir). Dimensi ini adalah hal pokok dari tujuan penciptaan manusia,

sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Az-Zariyat: 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya "Dan tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku."

Dimensi ini juga meliputi Ikhlas dalam beramal, Tawakal setelah berusaha, dan Syukur atas nikmat yang diberikan.

Kedua, Aspek akhlak pribadi, yang mengatur hubungan individu dengan dirinya sendiri, meliputi sifat Jujur dan Amanah, Disiplin dan Bertanggung Jawab, Sabar dan Tawadhu' (Rendah Hati), Istiqamah, serta Berani dan Percaya Diri. Semua ini merefleksikan perilaku sesuai kebenaran, konsistensi, pengendalian diri, dan keyakinan pada kemampuan diri. Sifat jujur dan benar sangat ditekankan dalam QS. At-Taubah: 119:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ

Artinya "Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar."

Adapun sifat sabar dan menjadikannya penolong dalam kehidupan dijelaskan dalam QS. Al-Baqarah: 153:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

Artinya "Hai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan salat sebagai penolongmu. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar."

Ketiga, Aspek akhlak sosial, yang mengatur hubungan individu dengan sesama dan lingkungan, meliputi kepedulian dan empati, toleransi, santun dan hormat, kerja sama dan persatuan, bersikap adil, serta cinta lingkungan. Dimensi ini menekankan pada interaksi yang positif dan

tanggung jawab terhadap sekitar. Prinsip persatuan dan saling mengenal ditekankan dalam QS. Al-Hujurat: 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya "Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu."

c. Faktor-faktor yang Berpengaruh terhadap Pembentukan Karakter

Berbagai faktor berperan dalam membentuk karakter seseorang, baik yang berasal dari dalam diri individu maupun dari lingkungan sekitarnya. Berikut beberapa faktor utama yang memengaruhi pembentukan karakter menurut Nandini dkk (2022:312) yaitu :

- a) Lingkungan Keluarga : Peran orang tua sangat penting dalam menyajikan teladan dan memberikan edukasi agama sejak usia dini, dan menciptakan suasana Islami di rumah.
- b) Lingkungan Sekolah: Kurikulum pendidikan agama, kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, peran guru sebagai teladan, dan budaya sekolah yang religius.
- c) Lingkungan Masyarakat: Nilai-nilai yang ada dalam masyarakat, pengaruh teman sebaya, dan peran tokoh agama atau lembaga keagamaan.
- d) Media Massa dan Teknologi Informasi: Pengaruh positif dan negatif dari berbagai konten yang diakses siswa.

- e) Diri Sendiri (Internal Siswa): Minat, motivasi, dan kesadaran diri untuk menginternalisasi nilai-nilai Islami.

Dengan memahami berbagai faktor di atas, dapat disimpulkan bahwa pembentukan Karakter Islami siswa merupakan proses komprehensif yang tidak hanya dipengaruhi oleh aspek internal individu seperti minat dan motivasi, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh interaksi dan dukungan dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat, serta paparan terhadap media massa dan teknologi informasi. Seluruh elemen ini bekerja secara sinergis dalam menumbuhkan nilai-nilai Islami yang termanifestasi dalam perilaku dan kepribadian siswa. Peran lingkungan dalam pembentukan karakter ini telah ditekankan oleh Rasulullah SAW dalam Hadisnya:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوْلَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

Artinya: "Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi." (HR. Bukhari dan Muslim).

Hadis ini menggarisbawahi pengaruh besar lingkungan terdekat, khususnya keluarga, dalam membentuk identitas dan karakter seseorang, yang kemudian diperluas oleh lingkungan sekolah dan masyarakat.

2.2. Kajian Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan merupakan bagian yang menyajikan paparan teratur mengenai temuan riset sebelumnya (*prior research*) terkait isu yang akan dianalisis. Penulis wajib menunjukkan dengan jelas bahwa permasalahan yang dibahas ini belum pernah dikaji atau memiliki perbedaan

signifikan dengan penelitian terdahulu (Apriani, 2019:8). Penelitian relevan disebut juga dengan kajian singkat terhadap karya tulis terdahulu dalam suatu judul yang berdekatan, bertujuan untuk menjelaskan kedudukan karya tulis diantara karya tulis lainnya, dan menunjukkan perbedaan isi karya tulis dengan karya tulis lain yang hampir serupa.

Penulis melakukan penelitian berupa karya tulis ilmiah di SMP Negeri 1 Bodeh mengkaji terkait Implementasi Program Ekstrakurikuler Keagamaan dalam Membentuk Karakter Islami Siswa Kelas Agama. Berikut penelitian-penelitian sebelumnya yang relevan telah dikaji dalam studi ini :

- a. Penelitian karya Samsul Hadi yang berjudul Implementasi Ekstrakurikuler Keagamaan dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik di SMP Negeri 1 Pacet Mojokerto Tahun 2020. Penelitian ini mengkaji perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program dengan metode kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program ekstrakurikuler keagamaan efektif dalam membentuk karakter religius siswa, seperti ketaqwaan, kesabaran, serta cinta membaca Al-Qur'an. Namun, masih ditemukan tantangan berupa belum adanya pedoman tertulis dan keterbatasan sarana. Persamaan penelitian ini sama-sama meneliti implementasi program ekstrakurikuler keagamaan dalam membentuk karakter Islami siswa. Perbedaannya terletak pada konteks sekolah; penelitian terdahulu dilakukan di SMP Negeri 1 Pacet Mojokerto, sedangkan penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 1 Bodeh.

Selain itu, penelitian ini akan menggali lebih dalam tentang tantangan dan peluang implementasi program.

- b. Penelitian karya Mufidatur Rofia yang berjudul Implementasi Ekstrakurikuler Kerohanian untuk Meningkatkan Nilai-nilai Karakter Keislaman pada Peserta Didik di MTs Bustanul Ulum Karangsono Pagelaran Malang pada tahun 2024. Penelitian ini membahas bagaimana implementasi ekstrakurikuler kerohanian di MTs Bustanul Ulum dapat meningkatkan nilai-nilai karakter keislaman siswa. Penelitian ini fokus pada perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan ekstrakurikuler seperti istighosah, pelatihan qiro'ah, kajian kitab kuning, yasin dan tahlil, hafalan Qur'an, serta shalat dhuha berjamaah. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa melalui kegiatan ini, peserta didik dapat meningkatkan pemahaman agama, perilaku Islami sehari-hari, dan sikap disiplin. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang diusulkan adalah sama-sama membahas implementasi program ekstrakurikuler keagamaan dalam membentuk karakter Islami siswa. Perbedaannya penelitian terdahulu menekankan kegiatan kerohanian secara umum, sementara penelitian ini menekankan pada program ekstrakurikuler keagamaan yang sudah berjalan 10 tahun dan ingin mengetahui hambatan serta peluang implementasinya.
- c. Penelitian karya Moch. Holilurrohman yang berjudul "Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan di SMPN 31 Surabaya" tahun 2020. Penelitian ini membahas bagaimana

ekstrakurikuler keagamaan, seperti pembiasaan ibadah harian, pengajian rutin, serta keterlibatan dalam organisasi keagamaan, berkontribusi dalam meningkatkan kesadaran dan perilaku religius siswa. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa strategi tersebut efektif dalam membentuk karakter religius siswa dalam kehidupan sehari-hari. Persamaan penelitian ini sama-sama meneliti peran ekstrakurikuler keagamaan dalam membentuk karakter siswa. Namun, perbedaannya terletak pada latar *setting*, penelitian terdahulu berlokasi di SMPN 31 Surabaya sedangkan penelitian ini berlokasi di SMP N 1 Bodeh.

- d. Penelitian karya Dwi Marlina dan Usmaidar yang berjudul Implementasi Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa-siswi SMP IT Al-Kahfi Hinai Tahun 2023. Penelitian ini membahas bagaimana kegiatan Bina Pribadi Islam (BPI) seperti tadarus, shalat berjamaah, dan hafalan Al-Qur'an berkontribusi dalam membentuk karakter religius siswa. Temuan menunjukkan kegiatan ini efektif, meskipun ada hambatan seperti motivasi siswa dan keterbatasan sarana. Persamaan penelitian ini sama-sama meneliti implementasi program ekstrakurikuler keagamaan dalam membentuk karakter Islami siswa. Perbedaannya penelitian ini lebih menekankan aspek minat dan motivasi siswa, sementara penelitian ini akan menggali lebih detail tentang tantangan dan peluang program tersebut.

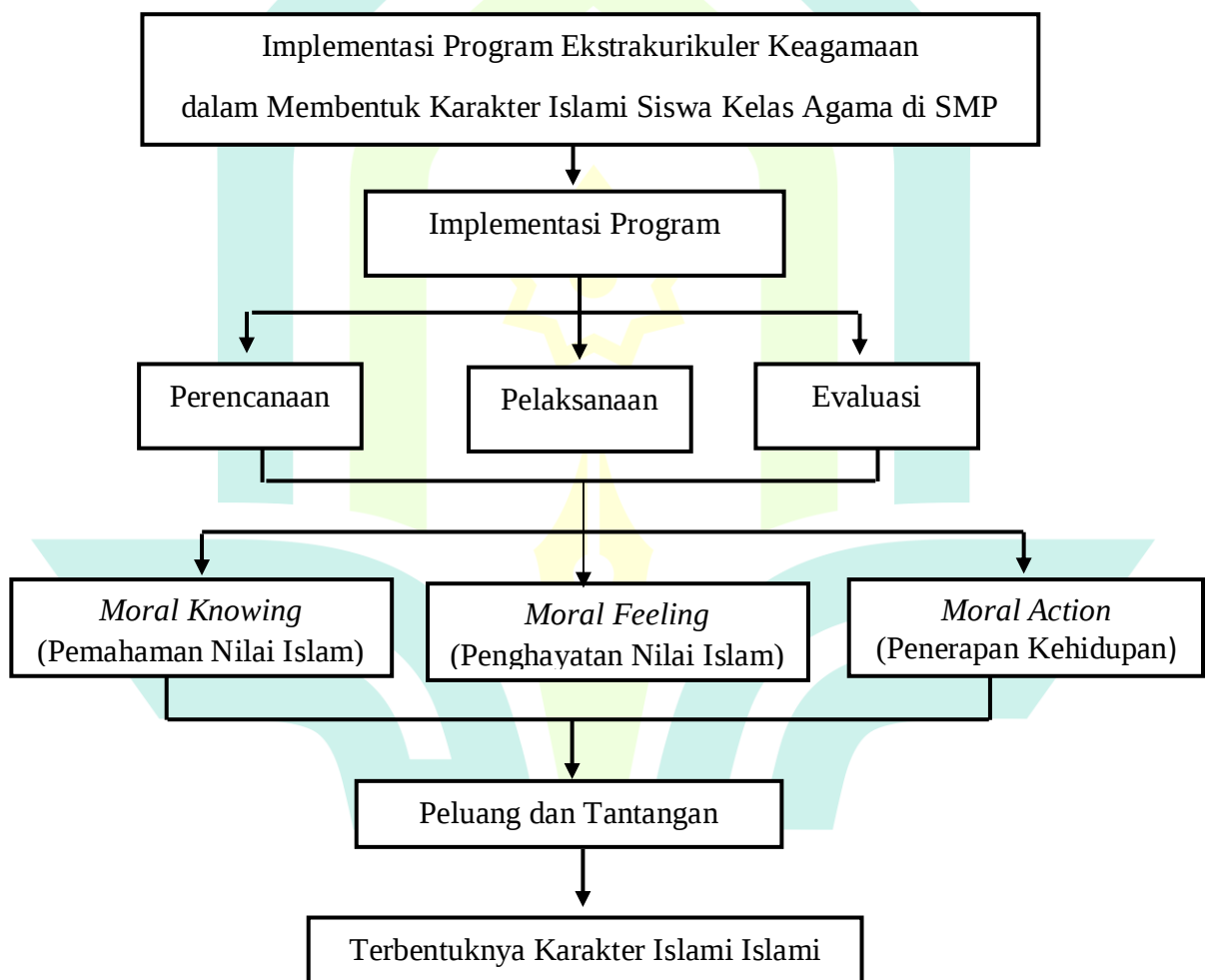
- e. Penelitian karya Koreeyoh Cheloh yang berjudul Implementasi Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan dalam Membentuk Karakter Religius Siswa di MTs Hidayatut Tholibin Tahun 2023. Penelitian ini mengkaji bagaimana implementasi kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di MTs Hidayatut Tholibin berkontribusi dalam pembentukan karakter religius siswa. Temuan menunjukkan bahwa program ekstrakurikuler seperti tilawah, muhadharah, dan pembiasaan ibadah efektif dalam membentuk karakter religius siswa, meskipun masih terdapat kendala seperti rendahnya motivasi siswa dan keterbatasan sarana prasarana. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang diusulkan adalah sama-sama membahas implementasi program ekstrakurikuler keagamaan dalam membentuk karakter Islami siswa. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian ini berfokus pada implementasi di MTs, sedangkan penelitian yang diusulkan di SMP Negeri 1 Bodeh dengan penekanan pada hambatan implementasi dari unsur siswa dan pedagogik.

2.3. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan model konseptual yang menguraikan hubungan antara teori dengan beragam variabel atau faktor yang teridentifikasi sebagai isu relevan (Sudaryono, 2015:21). Kerangka berpikir disusun untuk menggambarkan alur logis dalam penelitian yang dilakukan dengan tujuan memberikan solusi terhadap permasalahan sesuai dengan kerangka waktu yang digunakan.

Berdasarkan teori yang telah diuraikan sebelumnya, kerangka berpikir dalam penelitian ini dikembangkan sebagai model konseptual dengan pendekatan asosiatif. Kerangka ini menjelaskan tahapan logis yang diikuti peneliti dalam menganalisis objek penelitian guna menjawab rumusan masalah serta mencapai tujuan yang dirumuskan. Didasarkan pemaparan yang sudah dijelaskan di atas, maka dapat disusun sebuah konstruk teori sementara sebagai berikut:

Bagan 2. 1 Kerangka Berpikir



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Desain Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (field research) melalui pengamatan langsung terhadap fenomena di lokasi penelitian. Pengamatan ini menjadi bagian penting dalam proses penelitian. Penulis menerapkan pendekatan kualitatif deskriptif, yang mengandalkan pengumpulan data yang dikemas dalam bentuk kata per kata, kalimat, skema, gambar yang diperoleh melalui observasi, wawancara, serta analisis dokumen sebagai karakteristik utama pendekatan tersebut (Darmanah, 2019:123). Tujuan utama dari penelitian kualitatif ini yaitu pemahaman yang mendalam dan komprehensif terkait fakta lapangan yang melatarbelakangi suatu peristiwa. Penelitian dengan pendekatan kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena sosial melalui perspektif para partisipan (Untung, 2019:246).

Dengan demikian, pemilihan metode kualitatif dalam penelitian ini didasarkan pada tujuan untuk memperoleh pemahaman tentang implementasi program ekstrakurikuler dalam membentuk karakter islami pada kelas agama di SMP Negeri 1 Bodeh Pernalang. Untuk mencapai tujuan tersebut, penulis mengumpulkan data yang relevan dengan topik yang dibahas melalui penguraian fakta-fakta yang terjadi, dari hasil observasi dan wawancara.

3.2. Fokus Penelitian

Penelitian ini berupaya memperkecil cakupan studi kualitatif, sehingga peneliti dapat lebih mudah mengidentifikasi data yang sesuai dan mengesampingkan data yang tidak terkait. Secara spesifik, batasan penelitian ini menyoroti implementasi program ekstrakurikuler dalam membentuk karakter islami pada kelas agama di SMP Negeri 1 Bodeh.

3.3. Data dan Sumber Data

Sumber data merujuk pada subjek yang menjadi asal informasi yang dikumpulkan dalam penelitian (Arikunto, 1998:172). Ada 2 sumber data yang nantinya akan digunakan di dalam penelitian ini, yaitu :

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer didefinisikan sebagai informasi yang diperoleh secara langsung dari sumber aslinya di lokasi atau objek penelitian. Dalam riset ini, data primer didapatkan langsung dari narasumber melalui interaksi langsung dengan peneliti (Bungin, 2020:122). Adapun sumber data primer adalah kepala sekolah, guru pembina ekstrakurikuler keagamaan dan 3 siswa kelas agama SMP Negeri 1 Bodeh Pemalang.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder yaitu sumber data yang didapat dengan cara tidak langsung didapat dari narasumber kepada penghimpunan data maupun informasi. Data sekunder merupakan pendukung dari data primer. Perolehan data pada sumber sekunder bisa melalui studi kepustakaan yang ada sebelum penelitian ini seperti halnya jurnal, buku, artikel yang sama-

sama memiliki keterkaitan dengan implementasi program ekstrakurikuler dalam membentuk karakter islami dan tantangan serta peluang (Sugiyono, 2017:137). Selain kata-kata, bahasa, dan tindakan informan, sumber data untuk penelitian kualitatif ini bertujuan sebagai data penguat, pendukung penelitian, di mana analisis dan diskusi dapat mengenai kapan permulaan SMP Negeri 1 Bodeh Pemalang di bangun, data guru, data siswa, serta visi misi sekolah.

c. Tempat dan Waktu Penelitian

Latar seting pada penelitian akan dilakukan di lingkungan SMP Negeri 1 Bodeh yang berlokasi di Jl. Raya Kebandaran, Dusun I, Kebandaran, Kec. Bodeh, Kabupaten Pemalang, Jawa Tengah 52365.

d. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama tahun ajaran 2024/2025, dimulai setelah izin penelitian diperoleh. Kegiatan berlangsung selama dua bulan, dengan pengumpulan data dilakukan pada bulan Mei sampai Juni, sementara pengolahan data serta penyusunan dalam format skripsi dan proses bimbingan dilakukan pada bulan Juli.

3.4. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan secara selektif dan sistematis dengan mengamati serta mendokumentasikan interaksi atau peristiwa yang berlangsung (Sugiyono, 2017:228). Dalam penelitian ini menggali data mengenai

implementasi program ekstrakurikuler dalam membentuk karakter islami dan tantangan serta peluangnya melalui pengamatan langsung di lapangan selama pelaksanaan kegiatan, peneliti berupaya mengumpulkan informasi yang sesuai dan relevan dengan fokus penelitian. Teknik observasi ini diperlukan beberapa alat bantu pada saat penelitian ini berlangsung seperti *smartphone*, *note book*, dan lain-lain.

b. Metode Wawancara

Wawancara merupakan suatu metode dengan cara mengakumulasi data-data yang digunakan dengan cara memberikan suatu pertanyaan kepada narasumber (Bungin, 2020:121). Informasi diperoleh melalui wawancara dari individu atau *stakeholder*. Peneliti menggunakan teknik ini untuk mewawancarai, Kepala sekolah, pembina ekstrakurikuler keagamaan dan 3 siswa kelas agama yang diambil secara purposive sampling (berdasarkan pertimbangan keterlibatan aktif mereka dalam program) dari masing-masing jenjang kelas: kelas VII, VIII, dan IX masing-masing 1 siswa.

Dalam hal ini peneliti menggunakan teknik wawancara semi terstruktur yakni wawancara yang dilakukan secara fleksibel, dengan pertanyaan yang dapat berubah atau diubah berdasarkan dari jawaban responden, dalam hal ini peneliti menggunakan alat bantu *smartphone* dan buku catatan untuk keberlangsungan wawancara. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk mempelajari bagaimana implementasi program ekstrakurikuler dalam membentuk karakter islami pada kelas agama dan

tantangan serta peluangnya di SMP N 1 Bodeh Pernalang.

c. Metode Dokumentasi

Dokumentasi yaitu proses pencatatan peristiwa masa lalu, yang dapat berupa visual, tulisan, atau artefak bersejarah hasil karya manusia (Apriani, 2019:34). Penulis menerapkan metode ini untuk mengumpulkan data berupa dokumentasi penelitian, dokumen aktivitas di SMP Negeri 1 Bodeh Pernalang, serta sumber lainnya. Pada penelitian ini menggunakan bentuk dokumentasi seperti arsip instansi, dokumen resmi, artikel ilmiah, dan catatan penelitian.

3.5. Teknik Keabsahan Data

Pengujian keabsahan data merupakan bagian integral dari kerangka pengetahuan dalam penelitian kualitatif (Kusumastuti & Khoiron, 2019:75). Teknik absahan data yang akan diterapkan dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi. Sugiyono berpendapat teknik triangulasi data merupakan teknik menggabungkan dari beberapa sumber dan informasi yang telah ada setelah data terkumpul (Sugiyono, 2013:54).

Teknik triangulasi, yang juga dikenal dengan istilah *cross-check*, merujuk pada proses verifikasi data dengan memeriksa kembali informasi yang ada. Triangulasi ini melibatkan tiga pendekatan, yakni triangulasi sumber dan metode. Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data dari dua perspektif yang berbeda, sehingga peneliti tidak hanya mengandalkan satu sumber informasi, tetapi menggabungkan berbagai informasi dan sumber data untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif (Djamal,

2015:93). Peneliti dalam studi ini menerapkan teknik triangulasi sumber.

Proses perbandingan dan evaluasi tingkat kepercayaan terhadap suatu sumber data yang diperoleh dengan berbagai alat dan waktu dinamai teknik triangulasi sumber. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk melakukan perbandingan antara data yang diperoleh melalui observasi dan data dari wawancara. Contohnya, membandingkan pernyataan formal yang disampaikan oleh stakeholder dengan tanggapan individu yang diberikan secara pribadi, atau membandingkan opini masyarakat tentang situasi penelitian dengan hasil diskusi yang terjadi. Teknik ini juga memungkinkan perbandingan antara pengalaman dan perspektif individu dengan berbagai sumber, termasuk media yang mungkin bias, pihak-pihak yang terlibat, pejabat pemerintah, serta membandingkan hasil wawancara dengan dokumen terkait. Triangulasi sumber diterapkan dengan memverifikasi data dari hasil observasi melalui perbandingan perspektif atau sumber informasi yang beragam.

3.6. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah proses pengorganisasian dan penyusunan sistematis berbagai catatan dari observasi, wawancara, serta informasi lainnya. Tujuannya adalah untuk membantu peneliti memahami kasus yang diteliti, sekaligus menyajikan hasilnya sebagai temuan yang dapat dipahami pihak lain (Noeng, 1996:142). Penelitian ini menerapkan metode analisis data yang dikembangkan oleh Miles, Huberman dan Saldana sebagai pendekatan untuk menganalisis data yang diperoleh (Miles,

Huberman, & Saldana, 2014:20-22). Data yang dikumpulkan kemudian dicatat sebagai catatan data, dan hasil dari wawancara dalam observasi akan dianalisis secara menyeluruh. Penelitian lapangan secara langsung menganalisis, mempelajari, menafsirkan, dan menentukan hasil dari apa yang terjadi di lapangan. Jadi, data penelitian akan dianalisis melalui tiga tahap, yaitu:

a. Kondensasi

Kondensasi data merupakan tahap di mana peneliti melakukan pemilihan, pemfokusan, abstraksi, penyederhanaan, dan transformasi data mentah yang berasal dari catatan lapangan (Sari, 2018:50). Pada fase ini, peneliti menerapkan beragam metode pengumpulan data guna memperoleh informasi yang relevan dengan topik penelitian. Kondensasi data dapat diartikan merangkum atau mereduksi data, memilih hal inti, memfokuskan pada hal-hal yang dicari dan sesuai tema. Pada penelitian ini pemilihan data atau penelitian ini memfokuskan pada pembahasan implementasi program dan tantangan serta peluang dari dalam program ekstrakurikuler. Dengan demikian data yang telah dirangkum memberikan gambaran kejelasan dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data.

b. Penyajian Data (Display data)

Penyajian data adalah kumpulan informasi yang disusun sehingga dapat diambil kesimpulan dan dikembalikan tindakan (Sugiyono, 2013:95). Peneliti mengelompokkan data ke dalam pokok-pokok yang akan dibahas agar mudah memahami bagaimana implementasi program

ekstrakurikuler dalam membentuk karakter islami pada kelas agama di SMP Negeri 1 Bodeh Pemalang.

c. Proses Menarik Kesimpulan

Pada proses ini, kesimpulan telah dibuat berdasarkan fakta-fakta yang didapatkan di lapangan secara *real* . Peneliti akan menganalisis data yang telah terkumpul, lalu menyelaraskannya dengan landasan teori awal yang menjadi dasar penelitian ini. (Sugiyono, 2017:336). Selanjutnya, data tersebut akan disimpulkan menjadi hasil penelitian yang relevan.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian

4.1.1. Gambaran Umum SMP Negeri 1 Bodeh Kabupaten Pemalang

a. Sejarah Singkat SMP Negeri 1 Bodeh

SMP Negeri 1 Bodeh merupakan salah satu jenjang pendidikan menengah pertama yang berlokasi di Desa Kebandaran, Kecamatan Bodeh, Kabupaten Pemalang. Sekolah ini mulai beroperasi pada tanggal 18 April 1981 setelah diresmikan oleh Menteri Pendidikan Republik Indonesia saat itu, Dr. Daoed Yoesoef. Pada tahun 2009, sekolah ini berhasil meraih akreditasi dengan predikat A dan ditunjuk sebagai Rintisan Sekolah Standar Nasional (RSSN). Sepuluh tahun kemudian, pada tahun 2019, SMP Negeri 1 Bodeh memperoleh status sebagai Sekolah Adiwiyata.

Komitmen untuk mencetak lulusan yang unggul dan mampu bersaing menjadi landasan visi SMP Negeri 1 Bodeh, yang diwujudkan melalui berbagai program unggulan di bidang akademik maupun non-akademik. Berdasarkan hasil observasi penulis, siswa-siswi di SMP Negeri 1 Bodeh menunjukkan sikap positif yang tercermin dari keramahan dan kesopanan mereka. Kondisi ini menjadi faktor pendukung bagi para guru dalam membentuk karakter islami kepada para peserta didik. Pencapaian prestasi akademik untuk meningkatkan mutu

lulusan, sekolah ini juga memberikan perhatian besar terhadap pengembangan prestasi di bidang non-akademik. Hal tersebut terlihat dari penyelenggaraan sebanyak 26 jenis kegiatan ekstrakurikuler. Beberapa kegiatan unggulan meliputi Teknologi Informasi (TI), cabang olahraga atletik, kegiatan keagamaan, seni karawitan, dan klub bahasa Inggris. Selain itu, tersedia pula berbagai program seperti Pramuka, PMR, PKS, band, seni tari, rebana, KIR/OSN, bola basket, bola voli, futsal, senam, karate, pencak silat, hingga taekwondo. Dari beragam kegiatan tersebut, ekstrakurikuler keagamaan menjadi fokus utama penulis dalam mengeksplorasi lebih dalam mengenai pembentukan karakter islami siswa kelas agama pada ekstrakurikuler keagamaan di sekolah (D.12-05/2025).

SMP Negeri 1 Bodeh Pemalang saat ini merupakan lembaga pendidikan menengah pertama yang telah mapan, terbukti dari sejarah operasionalnya sejak 1981, akreditasi A yang diraih sejak 2009, serta statusnya sebagai Sekolah Adiwiyata sejak 2019. Sekolah ini berkomitmen kuat mencetak lulusan unggul melalui beragam program akademik dan non-akademik, termasuk 26 jenis ekstrakurikuler dengan beberapa bidang unggulan, yang didukung oleh sikap positif siswa. Ini menunjukkan SMP Negeri 1 Bodeh terus berupaya menjaga kualitas dan relevansinya dalam pendidikan.

b. Profil SMP Negeri 1 Bodeh

Dari hasil penelitian yang dilakukan, maka penelitian akan mendeskripsikan data sebagai berikut (D.12-05/2025).

Nama Sekolah	: SMP NEGERI 1 BODEH
Npsn	: 20324276
Alamat	: Jl. Raya Desa Kebandaran, Kebandaran, Kec. Bodeh, Kab. Pemalang Prov. Jawa Tengah
No. Telp	: 02854473678
e-mail Sekolah	: bodehsmpsatu@yahoo.co.id
Website Sekolah	: http://smpbosa.sch.id/
No. Sk Pendirian	: 0219/O/1981
Peringkat Akreditasi	: A
Luas Tanah	: 14.331 m ²
Nama Kepala Sekolah	: Heru Wahyuni, S.Pd.

c. Visi dan Misi SMP Negeri 1 Bodeh Kabupaten Pemalang

a) Visi

SMP Negeri 1 Bodeh memiliki visi yang berbunyi: Berkualitas, Mandiri, dan Berbudi. Visi ini memiliki keterkaitan erat dengan fokus penelitian penulis, yakni mengenai karakter islami siswa. Unsur "berbudi" dalam visi tersebut mencerminkan pentingnya pembentukan karakter islami pada peserta didik. Karakter islami yang tertanam kuat dalam diri siswa diyakini

mampu membentuk pribadi yang berbudi luhur. Dengan demikian, lulusan yang dihasilkan tidak hanya memiliki kualitas secara akademik, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai islami yang telah ditanamkan oleh sekolah selama proses pendidikan (D.12-05/2025).

b) Misi

1. Mewujudkan kurikulum satuan pendidikan yang berwawasan global
2. Melaksanakan pembinaan secara terprogram dan berkesinambungan untuk mengoptimalkan pencapaian prestasi akademik dan non akademik
3. Melaksanakan pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan
4. Menyediakan sarana dan prasarana yang representatif dan relevan
5. Mendorong pendidik dan tenaga pendidik untuk mengembangkan kemampuan profesinya
6. Membimbing, melatih dan mengembangkan jiwa profesionalisme
7. Membentuk karakter yang cepat tanggap, sportif dan kompetitif
8. Menanamkan semangat kebangsaan , berbudaya dan berbudi pekerti luhur, beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa
9. Mewujudkan Manajemen berbasis sekolah yang akuntabel dan transparan
10. Menyelenggarakan pembinaan olah raga atletik, bahasa inggris

dan IT, seni, dan agama secara terprogram

11. Mewujudkan lingkungan sekolah yang aman, nyaman, asri, bersih dan sehat
12. Menanamkan budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan dan Santun) (D.12-05/2025).

Misi sekolah ini memiliki keterkaitan erat dengan tema penelitian yang penulis angkat, yaitu mengenai pelaksanaan program ekstrakurikuler keagamaan dalam membentuk karakter islami pada siswa. Salah satu poin dalam misi sekolah, khususnya pada bagian akhir yang berbunyi “Membentuk semangat nasionalisme, mengembangkan budaya dan akhlak mulia, serta membina keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa”, Menunjukkan dengan jelas bahwa kegiatan ekstrakurikuler keagamaan memiliki peran penting dalam membentuk perilaku siswa yang sesuai dengan ajaran Allah. Sikap-sikap tersebut mencerminkan pribadi yang berbudi pekerti luhur dan merupakan perwujudan dari karakter islami yang ingin dikembangkan oleh sekolah.

- d. Deskripsi SDM dan Sarpras SMP Negeri 1 Bodeh Kabupaten Pemalang
 - a) Sumber Daya Manusia

Sumber daya manusia di SMP Negeri 1 Bodeh meliputi informasi tentang siswa dan tenaga pengajar. Sekolah ini mendidik sejumlah 858 siswa yang terdiri dari berbagai karakteristik. Dalam

konteks penelitian ini, fokus utama adalah pada siswa kelas agama, yang setiap angkatan terdiri dari satu kelas dengan jumlah siswa mencapai 32 orang. Berikut perincian siswa secara keseluruhan (D.12-05/2025):

Tabel 4. 1 Data Jumlah Siswa SMP Negeri 1 Bodeh Tahun Pelajaran 2024/2025

Tahun Ajaran	Kelas VII	Kelas VIII	Kelas XI	Jml SiswaKelas (VII + VIII + XI)
	Jumlah Siswa	Jumlah Siswa	Jumlah Siswa	
2024/2025	286	286	286	858

Tabel 4. 2 Data Jumlah Siswa Kelas Agama SMP Negeri 1 Bodeh Tahun Pelajaran 2024/2025

Tahun Ajaran	Kelas VII	Kelas VIII	Kelas XI	Jml SiswaKelas (VII + VIII + XI)
	Jumlah Siswa	Jumlah Siswa	Jumlah Siswa	
2024/2025	32	32	32	96

Penidik dan tenaga kependidikan di SMP Negeri 1 Bodeh berjumlah 53 orang yang terdiri dari 1 Kepala Sekolah, 43 guru mapel dan 10 Staff TU. Berikut Rincian jabatan di SMP Negeri 1 Bodeh (D.12-05/2025):

Tabel 4. 3 Strukur Organisasi SMP Negeri 1 Bodeh Pemalang

No	Jabatan	Nama	Jenis Kelamin	Pendidikan
1.	Kepala Sekolah	Heru Wahyuni, S.Pd	P	S1
2.	WKS kurikulum	Casriatun, M.Pd	P	S2
3.	WKS Kesiswaan	Yoni Prastowo, S.Pd	L	S1
4.	WKS Sarpras	Tri Doyo Basuki, S.Pd., M.A	L	S2
5.	WKS Humas	Sudiharto, S.Pd., M.A.P	L	S2

b) Sarana dan Prasarana

Dalam mendukung kelancaran proses belajar mengajar di SMP Negeri 1 Bodeh, ketersediaan sarana dan prasarana memiliki peran yang sangat penting bagi keberlangsungan kegiatan pendidikan (D.12-05/2025)

Tabel 4. 4 Sarana dan Prasarana SMP Negeri 1 Bodeh Pemalang

Jenis Ruangan	Jumlah	Ukuran (m2)
1. Lab IPA	1	15x8 m2 = 120 m2
2. Lab TIK	1	9x7 m2 = 63 m2
3. Lab Bahasa	1	9x20 m2 = 120 m2
4. Perpustakaan	1	9x7 m2 = 63 m2
5. Ruang Guru	1	15x8 m2 = 120 m2
6. Ruang BK	1	7x8 m2 = 56 m2
7. R. Multimedia	1	12x7 m2 = 84 m2
8. Ruang TU	1	8x7 m2 = 56 m2

4.1.2. Hasil Penelitian

4.1.2.1. Implementasi Program Ekstrakurikuler Keagamaan dalam Membentuk Karakter Islami Siswa Kelas Agama di SMP Negeri 1 Bodeh Pematang

4.1.2.1.1. Perencanaan Program Ekstrakurikuler Keagamaan dalam Membentuk Karakter Islami Siswa Kelas Agama di SMP Negeri 1 Bodeh Pematang

Perencanaan program ekstrakurikuler keagamaan di SMP Negeri 1 Bodeh memiliki landasan yang kuat, seperti yang dijelaskan oleh Bapak Sujud Condrowarso, S.Pd selaku Pembina ekstrakurikuler keagamaan dalam wawancara berikut:

“Latar belakang dilaksanakannya ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Bodeh didasari keinginan untuk membentuk karakter Islami siswa, sekaligus mengembangkan bakat, minat, dan keterampilan mereka di bidang keagamaan. Program ini juga menjadi sarana untuk memperdalam pemahaman dan pengamalan ajaran Islam yang diperoleh di kelas, mengingat waktu pembelajaran kurikuler terbatas dan belum sepenuhnya mampu membina nilai akhlak serta praktik keagamaan secara menyeluruh.”

Senada dengan pandangan tersebut, Ibu Heru Wahyuni, S.Pd selaku Kepala SMP Negeri 1 Bodeh menegaskan komitmen sekolah dalam upaya pembentukan karakter siswa melalui program ini. Dalam wawancara beliau menyatakan:

“Sekolah menyelenggarakan kegiatan tambahan di luar jam pelajaran sebagai upaya mendukung pembentukan karakter Islami secara lebih komprehensif. Dasar pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan SK Kepala Sekolah tentang semua kegiatan ekstrakurikuler termasuk ekstrakurikuler keagamaan, yang diterbitkan tiap awal tahun ajaran, Khusus ekstrakurikuler keagamaan telah diterbitkan 10

tahun silam, per Juli 2014.”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, peneliti berpendapat bahwa pelaksanaan program ekstrakurikuler keagamaan di SMP Negeri 1 Bodeh dirancang sebagai upaya strategis sekolah untuk mendukung pembentukan karakter Islami siswa secara lebih komprehensif. Program ini tidak hanya ditujukan untuk memperdalam pemahaman agama yang diperoleh di kelas, tetapi juga untuk mengembangkan bakat, minat, dan keterampilan siswa dalam bidang keagamaan. Keberadaan Surat Keputusan Kepala Sekolah yang secara khusus mengatur pelaksanaan kegiatan ini, serta konsistensi program yang telah berjalan selama satu dekade, menunjukkan bahwa sekolah menempatkan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan sebagai bagian penting dari strategi pembinaan moral dan spiritual peserta didik.

Dalam perencanaan program ekstrakurikuler keagamaan SMP Negeri 1 bodeh pastinya memiliki tujuan yang komprehensif. Sebagaimana penuturan dari Pembina Ekstrakurikuler Keagamaan SMP Negeri 1 bodeh:

“....Untuk mengembangkan bakat, minat, dan keterampilan mereka di bidang keagamaan. Program ini juga menjadi sarana untuk memperdalam pemahaman dan pengamalan ajaran Islam yang diperoleh di kelas”

Hal ini sejalan dengan penuturan Kepala SMP Negeri 1 Bodeh, Ibu

Heru Wahyuni, S.Pd, yang menegaskan bahwa:

“Tujuan dari program ekstrakurikuler keagamaan untuk membentuk karakter siswa melalui berbagai kegiatan praktik keagamaan. Program ini tidak hanya berfokus pada peningkatan

pengetahuan agama secara teori, tetapi juga untuk menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah.”

Peneliti memandang bahwa tujuan program ekstrakurikuler keagamaan di SMP Negeri 1 Bodeh dirancang tidak hanya untuk meningkatkan pemahaman kognitif siswa dalam bidang agama, tetapi juga sebagai media pembentukan karakter Islami melalui pembiasaan praktik keagamaan. Program ini menitikberatkan pada upaya menanamkan nilai moral dan etika Islami yang diharapkan dapat membentuk sikap dan perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, kegiatan ini menjadi strategi penting sekolah dalam mewujudkan pendidikan yang tidak hanya bersifat akademis, tetapi juga menyentuh ranah pembinaan akhlak peserta didik secara menyeluruh.

Dalam penelitian ini juga menanyakan terkait perencanaan program ekstrakurikuler keagamaan dilakukan secara terarah dan sistematis, melibatkan berbagai pihak untuk mendukung visi dan misi sekolah dalam membentuk karakter Islami siswa. Berikut jawaban dari hasil wawancara Kepala SMP Negeri 1 Bodeh:

“Proses perencanaan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di SMP Negeri 1 Bodeh dilakukan secara terarah dan melibatkan berbagai pihak. Kami menyusun program berdasarkan visi misi sekolah untuk membentuk karakter Islami siswa. Perencanaan dimulai dengan menentukan tujuan, bentuk kegiatan, serta jadwal yang menyesuaikan dengan kalender akademik agar tidak mengganggu kegiatan belajar mengajar.”

Sebagai pelengkap penjelasan, pembina ekstrakurikuler keagamaan turut memberikan tambahan keterangan mengenai perencanaan program ekstrakurikuler keagamaan:

“Dalam perencanaan, kami menyiapkan materi sesuai kemampuan siswa, seperti hafalan Al-Qur’an, fikih, tajwid, dan rebana. Jadwal disusun mingguan dan tahunan agar teratur dan mudah dievaluasi. Perencanaan dilakukan bersama kepala sekolah, dengan memperhatikan sarana, prasarana, dan waktu agar kegiatan berjalan lancar dan efektif.”

Dari beberapa hasil wawancara di atas, dapat dikatakan bahwa perencanaan program ekstrakurikuler keagamaan di SMP Negeri 1 Bodeh telah dirancang secara matang, terstruktur, dan sesuai dengan tujuan yang diharapkan sekolah. Perencanaan ini menjadi pondasi penting bagi keberhasilan pelaksanaan program dalam mendukung terbentuknya karakter Islami siswa.

4.1.2.1.2. Pelaksanaan Program Ekstrakurikuler Keagamaan dalam Membentuk Karakter Islami Siswa Kelas Agama di SMP Negeri 1 Bodeh Pemalang

Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di SMP Negeri 1 Bodeh, yang berupaya mewujudkan tujuan-tujuan mulia yang telah ditetapkan, dirancang agar teratur, terarah, dan mampu menjadi sarana pembiasaan perilaku Islami melalui berbagai aktivitas keagamaan..

Untuk memperoleh gambaran pelaksanaan tersebut, peneliti melakukan wawancara dengan kepala sekolah:

“Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di SMP Negeri 1 Bodeh dilakukan secara rutin di luar jam pelajaran, yaitu setiap hari Senin hingga Kamis mulai pukul 14.00 WIB sampai selesai. Kegiatan ini berjalan sesuai program yang telah direncanakan dan diawasi oleh guru pembina. Kami dari pihak sekolah memfasilitasi sarana dan mendukung keberlangsungan kegiatan agar berjalan lancar. Harapannya, kegiatan ini dapat membiasakan siswa dalam berperilaku Islami melalui praktik keagamaan yang konsisten.”

Sejalan dengan penjelasan kepala sekolah, pembina ekstrakurikuler keagamaan juga memberikan penjelasan tambahan terkait bentuk kegiatan yang dilaksanakan dalam program ini:

“Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan kami lakukan dengan membimbing siswa secara langsung dalam berbagai kegiatan, seperti hafalan do’a pendek dan tahfizh Qur’an (juz 30 dan surat-surat pilihan), kajian fikih, serta pelatihan seni Islam seperti rebana. Biasanya kami Awali dengan pembiasaan zikir as’maul husna dan tadarus Al-Qur’an. Untuk mengorganisir berbagai aktivitas tersebut secara terstruktur, program ini memiliki jadwal pelaksanaan yang spesifik:

Hari Senin: Kelas VII mendalami Fikih, sama halnya dengan kelas VIII yang fokus pada Fikih, sementara kelas IX akan fokus pada Tahfizh.

Hari Selasa: Kelas VII akan fokus pada materi Tahfizh, sementara kelas VIII mempelajari Tajwid, dan kelas IX akan mendalami Fikih.

Hari Rabu: Kelas VII akan fokus pada materi Tajwid, sementara kelas VIII fokus pada Tahfizh, dan kelas IX akan mendalami Tajwid.

Hari Kamis: Semua tingkatan kelas akan belajar Rebana ataupun Tilawah.”

Dari wawancara tersebut mendapatkan jawaban bahwa pelaksanaan program ekstrakurikuler keagamaan di SMP Negeri 1 Bodeh menitikberatkan pada Hal ini menunjukkan adanya upaya sekolah untuk membangun karakter Islami siswa secara menyeluruh melalui pengalaman nyata dan rutinitas keagamaan yang berkelanjutan.



Gambar 4. 1 Pelaksanaan Program Ekstrakurikuler

Gambaran pelaksanaan program semakin lengkap dengan dihimpunnya tanggapan dari para siswa dalam kegiatan ini. Salah satunya adalah Sri Mulyani, yang menyampaikan:

"Tanggapan saya, dengan adanya kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, kami sebagai siswa dapat menambah pengetahuan tentang ajaran Islam, seperti mengaji, fikih, dan tajwid. Kegiatan ini juga sangat membantu teman-teman yang belum lancar membaca Al-Qur'an untuk belajar sedikit demi sedikit dengan bimbingan guru."

Senada dengan itu, Nathan Greatiansyah Asigi juga menyampaikan rasa senangnya mengikuti program ekstrakurikuler keagamaan dalam wawancara berikut:

"saya sangat senang ketika mengikuti ekstrakurikuler keagamaan karena disini saya bisa lebih memperluas ilmu pengetahuan tentang Al Qur'an dan ilmu-ilmu lainnya khususnya ilmu agama"

Pandangan positif serupa juga diutarakan oleh Inassalena Salma Maulida, yang menyatakan:

"Tanggapan saya sangat positif karena kegiatan ini bermanfaat untuk pembinaan akhlak dan keimanan. Kegiatan ini juga membantu saya menjadi lebih disiplin dalam beribadah dan lebih menghargai waktu."

Dari berbagai tanggapan siswa, dapat disimpulkan bahwa program ekstrakurikuler keagamaan di SMP Negeri 1 Bodeh memberikan dampak positif yang signifikan bagi peserta didik. Para siswa merasakan manfaat langsung dalam peningkatan pengetahuan dan pemahaman ajaran Islam, termasuk kemampuan mengaji, fikih, dan tajwid, serta membantu kelancaran membaca Al-Qur'an. Lebih dari itu, kegiatan ini juga dinilai berhasil dalam membina akhlak dan keimanan,

menumbuhkan kedisiplinan dalam beribadah, dan mengajarkan nilai penghargaan terhadap waktu, menunjukkan bahwa program ini diterima dengan sangat baik dan memberikan kontribusi nyata dalam pembentukan karakter Islami siswa.

4.1.2.1.3. Evaluasi Program Ekstrakurikuler Keagamaan dalam Membentuk Karakter Islami Siswa Kelas Agama di SMP Negeri 1 Bodeh Pemalang

Pelaksanaan evaluasi program ekstrakurikuler keagamaan di SMP Negeri 1 Bodeh dilakukan secara berkala, sebagaimana dijelaskan oleh Bapak Sujud Condrowarso, S.Ag., selaku pembina ekstrakurikuler keagamaan sebagai berikut:

"Evaluasi program ekstrakurikuler keagamaan di SMP Negeri 1 Bodeh dilaksanakan secara berkala oleh guru pembina dan kepala sekolah guna memantau serta menilai keberhasilan inisiatif ini. Proses penilaian mencakup berbagai aspek krusial, mulai dari tingkat keaktifan siswa, kedisiplinan dalam beribadah, penguasaan kemampuan membaca dan menghafal Al-Qur'an, hingga praktik sikap Islami sehari-hari seperti sopan santun dan tanggung jawab. Khusus untuk kegiatan *tahfizh*, kami secara rutin mengadakan ujian *tahfizh*. Ujian ini sangat penting tidak hanya untuk mengetahui sejauh mana siswa berhasil menghafal Juz 30 dan doa-doa pendek, tetapi juga sebagai syarat bagi mereka yang mencapai target untuk mendapatkan syahadah atau sertifikat dari sekolah, sebagai bentuk pengakuan atas pencapaian hafalan mereka."



Gambar 4. 2 Pelaksanaan Ujian Tahfizh Al-Qur'an

Peneliti menginterpretasikan bahwa adanya proses evaluasi yang terstruktur dan berkala, termasuk ujian *tahfizh* untuk *syahadah*, mencerminkan komitmen sekolah dalam memantau dan menginternalisasi nilai-nilai karakter Islami secara efektif.

Senada dengan itu, Ibu Heru Wahyuni, S.Pd, yang menegaskan bahwa:

"Evaluasi dilakukan secara berkala oleh guru pembina dan kepala sekolah untuk memantau pelaksanaan dan menilai keberhasilan program. Penilaian mencakup keaktifan, kedisiplinan beribadah, kemampuan membaca dan menghafal Al-Qur'an, serta sikap sehari-hari seperti sopan santun dan tanggung jawab. Hasilnya, program berjalan baik dan berkontribusi positif dalam membentuk karakter Islami siswa, meski masih perlu peningkatan partisipasi dan sarana pendukung."

Peneliti menganalisis bahwa adanya evaluasi rutin setelah setiap kegiatan dan melalui rapat formal dengan Kepala Sekolah menunjukkan pendekatan yang sistematis dalam memantau progres. Pelibatan masukan dari guru lain dalam penilaian juga menambah objektivitas dan validitas hasil evaluasi.

Berdasarkan hasil evaluasi yang komprehensif, ditemukan berbagai bukti nyata bahwa program ekstrakurikuler keagamaan ini berperan signifikan dalam membentuk karakter Islami siswa. Bapak Sujud Condrowarso, S.Ag., selaku pembina ekstrakurikuler keagamaan, menyatakan bahwa:

"Buktinya terlihat dari perubahan sikap siswa, seperti lebih disiplin dalam salat, sopan kepada guru dan teman, serta lebih bertanggung jawab. Siswa juga lebih aktif dalam kegiatan keagamaan di sekolah. Diantara bukti-bukti lain yaitu: *Pertama*, Kecintaan mereka untuk mempelajari dan mendalami Al Qur'an sebagai

pokok penyempurna akhlak. *Kedua*, Pembiasaan dan kecintaan mereka dengan zikir *asma'ul husna*, baik disekolah maupun dirumah mereka secara bergilir dan sukarela. *Ketiga*, Tercapainya kejuaraan keagamaan baik ditingkat Kabupaten maupun Provinsi.”



Gambar 4. 3 Kejuaraan Keagamaan Tahun 2024

Selain membentuk karakter, kegiatan ini juga memberikan manfaat nyata bagi siswa. Berdasarkan wawancara dengan beberapa siswa, berikut ini adalah pengalaman dan pengetahuan yang mereka peroleh:

Sri Mulyani: “Saya memperoleh pengetahuan tentang cara membaca Al-Qur’an beserta tajwidnya, hukum bacaan nun sukun dan mim sukun, ilmu fikih, tata cara salat yang benar, dan masih banyak lagi.”

Inassalena Salma Maulida: “Saya memperoleh ilmu agama, teman yang baik, dan pengalaman yang membuat saya lebih paham bagaimana mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Saya juga jadi lebih percaya diri dalam membaca Al-Qur’an dan mengikuti kegiatan keagamaan lainnya.”

Nathan: “Manfaat yang saya peroleh adalah, saya bisa menghafal juz 30 yang ada di Al-Qur’an, dan saya bisa lebih memahami tentang ilmu tajwid dan ilmu fikih lebih dalam.”

Dari pernyataan siswa tersebut, dapat disimpulkan bahwa program ekstrakurikuler keagamaan tidak hanya mendukung pembentukan karakter Islami, tetapi juga memberikan dampak nyata dalam peningkatan kompetensi keagamaan siswa secara menyeluruh,

baik dalam aspek pengetahuan, sikap, maupun keterampilan keagamaan.

4.1.2.2. Tantangan dan Peluang dari Program Ekstrakurikuler Keagamaan terhadap Pembentukan Karakter Islami Siswa di SMP Negeri 1 Bodeh

4.1.2.2.1 Tantangan Program Ekstrakurikuler Keagamaan dalam Membentuk Karakter Islami Siswa Kelas Agama di SMP Negeri 1 Bodeh Pemalang

Kepala Sekolah, Ibu Heru Wahyuni, S.Pd., menjelaskan bahwa terdapat beberapa hambatan signifikan:

"Keterbatasan waktu menjadi tantangan utama, mengingat siswa masih memiliki tugas dan kegiatan lain setelah jam pelajaran sekolah. Kurangnya Motivasi Sebagian Siswa: Tidak semua siswa memiliki motivasi yang sama untuk mengikuti kegiatan ini, sehingga kurangnya motivasi dari sebagian siswa menjadi salah satu hambatan. Keterbatasan Sarana dan Prasarana: Selain itu, ketersediaan sarana prasarana yang memadai, khususnya ruangan khusus untuk pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, juga masih terbatas."

Peneliti mengidentifikasi bahwa tantangan yang diungkapkan Kepala Sekolah ini bersifat klasik namun krusial dalam implementasi program ekstrakurikuler. Keterbatasan waktu siswa, yang seringkali dihadapkan pada jadwal padat setelah sekolah, memang menjadi penghalang utama bagi partisipasi optimal. Demikian pula, variasi motivasi siswa dan keterbatasan infrastruktur merupakan faktor yang perlu diatasi untuk memastikan program dapat menjangkau seluruh siswa secara efektif dan dalam lingkungan yang memadai.

Bapak Sujud Condrowarso, S.Ag., menambahkan,

"Dalam melaksanakan program ekstrakurikuler keagamaan, seringkali dihadapkan pada beberapa tantangan. Salah satu yang paling menonjol adalah keterbatasan waktu efektif untuk pelaksanaan kegiatan. Meskipun sudah ada jadwal khusus, seringkali kami merasa waktu yang tersedia belum cukup optimal untuk bisa mendalami materi atau praktik keagamaan secara lebih intensif, terutama bagi siswa yang memiliki berbagai kegiatan lain setelah jam pelajaran. Selain itu tantangan dari pelaksanaan ekstrakurikuler keagamaan yaitu kurangnya tenaga pendidik khusus (*Tilawah*), yang memang membutuhkan keahlian khusus."

Peneliti mencermati bahwa penekanan Pembina pada keterbatasan waktu efektif dan kurangnya tenaga pendidik khusus, khususnya untuk tilawah, menunjukkan adanya kebutuhan spesifik dalam pengembangan program. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun perencanaan sudah ada, realisasi di lapangan masih menghadapi kendala sumber daya manusia dan optimalisasi durasi kegiatan. Ini penting untuk diperhatikan agar kualitas bimbingan dapat dipertahankan atau bahkan ditingkatkan.

Dari sisi siswa, Sri Mulyani mengakui,

"Ya, saya mengalami kesulitan dalam menyesuaikan jadwal, terutama pada saat hafalan atau *tahfizh*."

Sementara Inassalena Salma Maulida juga menyatakan,

"Kadang saya mengalami kesulitan membagi waktu dengan pelajaran sekolah, apalagi saat ada banyak tugas atau ujian. Tapi saya berusaha tetap ikut dan mengatur waktu sebaik mungkin."

Nathan Greatiansyah Asigi juga,

"merasa kesulitan ketika menghafal Al Qur'an karena keterbatasan waktu ekstrakurikuler keagamaan."

Peneliti berargumen bahwa pengakuan siswa secara langsung mengenai kesulitan dalam manajemen waktu dan hafalan mengonfirmasi validitas tantangan yang disebutkan oleh pihak sekolah. Ini menunjukkan bahwa persepsi tantangan tidak hanya berasal dari pengelola program, tetapi juga dirasakan langsung oleh partisipan. Keterbatasan waktu, baik karena padatnya jadwal sekolah maupun kesulitan personal dalam mengalokasikan waktu untuk hafalan, merupakan kenyataan yang mempengaruhi partisipasi dan capaian siswa.

4.1.2.2.2 Peluang Program Ekstrakurikuler Keagamaan dalam Membentuk Karakter Islami Siswa Kelas Agama di SMP Negeri 1 Bodeh Pemalang

Kepala Sekolah, Ibu Heru Wahyuni, S.Pd., mengidentifikasi beberapa potensi besar:

"Dukungan Kuat Komite Sekolah dan Orang Tua: Adanya dukungan kuat dari komite sekolah dan orang tua merupakan aset berharga yang dapat mendorong kelancaran program. Dan Ketersediaan Guru PAI yang Berdedikasi: Ketersediaan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) yang memiliki dedikasi tinggi menjadi faktor penentu dalam membimbing dan mengarahkan siswa."

Peneliti melihat bahwa peluang yang diidentifikasi oleh Kepala Sekolah ini merupakan fondasi yang kuat bagi keberlanjutan dan pengembangan program. Dukungan dari pihak eksternal seperti komite sekolah dan orang tua sangat krusial dalam menciptakan ekosistem pendidikan yang harmonis dan suportif. Ketersediaan guru PAI yang

berdedikasi juga menjamin adanya bimbingan yang berkualitas dan konsisten bagi siswa, yang merupakan elemen vital dalam pendidikan karakter Islami.

Bapak Sujud Condrowarso, S.Ag., juga melihat peluang serupa:

"Dukungan penuh dari ekosistem sekolah, Adanya dukungan kuat dari kepala sekolah, guru-guru, dan khususnya guru Pendidikan Agama Islam (PAI) yang berdedikasi tinggi, merupakan modal utama. Sinergi ini dapat menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pengembangan nilai-nilai keagamaan. Serta Antusiasme dan Minat Siswa: Banyak siswa yang memiliki minat dan antusiasme tinggi terhadap kegiatan keagamaan. Ini adalah potensi besar yang dapat dimanfaatkan untuk menarik lebih banyak partisipan dan menciptakan suasana belajar yang aktif serta menyenangkan."

Peneliti berpendapat bahwa adanya sinergi dan dukungan internal dari seluruh ekosistem sekolah, sebagaimana ditekankan oleh Pembina, menjadi kunci untuk mengatasi tantangan yang ada. Minat dan antusiasme siswa juga merupakan modal sosial yang sangat berharga. Ini menunjukkan bahwa di tengah berbagai tantangan, terdapat sumber daya internal dan eksternal yang signifikan yang dapat dimanfaatkan untuk mengoptimalkan program ekstrakurikuler keagamaan.

Motivasi siswa juga menjadi peluang. Sri Mulyani termotivasi karena,

"banyak kakak kelas yang mengatakan bahwa mengikuti ekstrakurikuler keagamaan itu menyenangkan. Awalnya saya bingung ingin ikut kegiatan apa, lalu saya memilih ekstrakurikuler keagamaan karena saya merasa kegiatan ini bisa membantu saya menjadi pribadi yang lebih baik."

Inassalena Salma Maulida, juga mengatakan:

"memperdalam pemahaman agama supaya bisa menjadi pribadi yang lebih baik. Selain itu, saya ingin membanggakan orang tua

dan mendapatkan ilmu yang bermanfaat untuk masa depan."

Nathan Greatiansyah Asigi termotivasi karena,

"adanya dukungan dari orang tua dan teman-teman saya agar saya mengenal ilmu agama lebih dalam dan bisa mengamalkannya di kehidupan sehari-hari."

Peneliti menyimpulkan bahwa motivasi intrinsik siswa, yang muncul dari keinginan untuk menjadi pribadi yang lebih baik, membanggakan orang tua, dan memperdalam ilmu agama, adalah peluang yang sangat kuat. Selain itu, pengaruh positif dari lingkungan sosial (kakak kelas dan teman-teman) juga berperan dalam mendorong partisipasi. Ini menunjukkan bahwa pendekatan berbasis minat dan dukungan sosial dapat menjadi strategi efektif untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam program ekstrakurikuler keagamaan.

4.2. Pembahasan

4.2.1. Implementasi Program Ekstrakurikuler Keagamaan dalam Membentuk Karakter Islami Siswa Kelas Agama di SMP Negeri 1 Bodeh Pemalang

Implementasi program ekstrakurikuler keagamaan di SMP Negeri 1 Bodeh Pemalang merupakan suatu proses yang kompleks dan multidimensional, mencerminkan upaya sistematis sekolah dalam menanamkan nilai-nilai Islami dan membentuk karakter siswa secara holistik. Proses implementasi, sebagaimana dijelaskan oleh (Agustino, 2016: 35), adalah proses yang bersifat dinamis di mana pelaksana aktif menjalankan berbagai aktivitas untuk mencapai hasil yang selaras dengan

tujuan. Konsep ini sangat relevan diterapkan pada konteks program ekstrakurikuler ini, di mana berbagai pihak terlibat aktif dalam merealisasikan tujuan pendidikan karakter. Sementara itu, (Jones, 1984: 15) juga mengemukakan bahwa implementasi mencakup kegiatan-kegiatan yang ditujukan untuk merealisasikan program dalam kenyataan. Hal ini menunjukkan bahwa implementasi adalah jembatan antara perencanaan dan hasil yang diharapkan.

4.2.1.1. Perencanaan Program Ekstrakurikuler Keagamaan dalam Membentuk Karakter Islami Siswa Kelas Agama di SMP Negeri 1 Bodeh Pematang

Perencanaan merupakan fondasi utama bagi keberhasilan setiap program (Fuad et al., 2023: 207). Di SMP Negeri 1 Bodeh Pematang, perencanaan program ekstrakurikuler keagamaan telah disusun secara matang dan terstruktur, selaras dengan visi dan misi sekolah untuk membentuk karakter Islami siswa.

Perencanaan yang komprehensif ini menjadi penentu arah dan tujuan yang ingin dicapai, memastikan bahwa setiap langkah yang diambil dalam pelaksanaan memiliki dasar yang kuat.

1. Dasar Hukum dan Komitmen Institusional

Program ekstrakurikuler keagamaan ini memiliki landasan legal yang jelas, yaitu Surat Keputusan (SK) Kepala Sekolah yang diterbitkan setiap awal tahun ajaran. Keberadaan SK ini menegaskan legitimasi formal dan dukungan penuh dari pihak manajemen

sekolah terhadap program ini. Hal ini sejalan dengan amanat Permendikbud Nomor 62 Tahun 2014 tentang Kegiatan Ekstrakurikuler, yang menyatakan bahwa kegiatan ekstrakurikuler merupakan bagian dari pembinaan peserta didik secara menyeluruh.

Lebih dari sekadar formalitas administratif, komitmen institusional ini diperkuat oleh fakta bahwa program ekstrakurikuler keagamaan ini telah berjalan secara konsisten selama satu dekade penuh, terhitung sejak Juli 2014. Konsistensi pelaksanaan ini tidak hanya menunjukkan keberlanjutan dan kestabilan program, tetapi juga mencerminkan tingkat keberhasilan serta penerimaan yang tinggi di lingkungan sekolah. Dedikasi ini mencerminkan Visi dan misi institusi pendidikan dalam membentuk kepribadian Islami siswa secara menyeluruh. Ini menunjukkan kesadaran bahwa pendidikan formal saja, khususnya Pendidikan Agama Islam (PAI) yang hanya mendapat alokasi 2 jam per minggu sesuai Kurikulum 2013, belum mencukupi untuk memenuhi kebutuhan rohani siswa secara menyeluruh (Nasrudin et al., 2023 11).

Untuk itu, program ekstrakurikuler keagamaan dirancang sebagai sarana penguatan karakter religius siswa secara lebih intensif dan aplikatif. Kegiatan seperti *tahfiz*, *tilawah*, pembacaan *Asmaul Husna*, praktik ibadah, serta pembiasaan sikap Islami menjadi bagian dari rutinitas yang membantu menanamkan nilai-nilai spiritual dan moral dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Penelitian oleh (Haidir et al., 2022: 15) menunjukkan bahwa pelaksanaan kegiatan keagamaan secara terstruktur dan konsisten di luar jam pelajaran utama sangat efektif dalam membentuk karakter religius siswa, terutama jika disertai dengan dukungan dari guru PAI yang berdedikasi dan lingkungan sekolah yang kondusif. Demikian juga, (Rahmah, 2021: 51) menemukan bahwa kegiatan ekstrakurikuler keagamaan berkontribusi signifikan terhadap penguatan akhlak dan kedisiplinan siswa melalui pendekatan spiritual yang kontekstual. Selain itu, (Fajrin, 2023: 262) menekankan pentingnya konsistensi program serta legitimasi formal dari sekolah untuk menjamin keberlangsungan program ekstrakurikuler keagamaan sebagai bagian dari strategi pendidikan karakter religius.

2. Tujuan yang Terukur dan Berorientasi Karakter

Tujuan utama perencanaan program ini tidak hanya terbatas pada aspek kognitif, melainkan berfokus pada pembentukan karakter siswa melalui berbagai kegiatan praktik keagamaan. Ini mengindikasikan bahwa program tersebut tidak semata-mata berfokus pada peningkatan pemahaman agama secara konseptual, tetapi secara eksplisit juga menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah. Penekanan pada praktik dan akhlak ini sangat relevan dengan tujuan pendidikan karakter yang holistik, di mana karakter tidak hanya dipahami sebagai pengetahuan (*Moral Knowing*) tetapi juga

penghayatan (*Moral Feeling*) dan tindakan (*Moral Action*).

Dengan demikian, program ini menjadi strategi sekolah untuk mewujudkan pendidikan yang melampaui batas-batas akademis dan secara aktif membina akhlak peserta didik secara menyeluruh. Hal ini sejalan dengan temuan (Bakri et al., 2021: 1) yang menyatakan bahwa kegiatan ekstrakurikuler keagamaan efektif dalam menumbuhkan karakter seperti kedisiplinan, tanggung jawab, dan empati religius siswa. Selain itu, (Firmansyah et al., 2022: 17) juga menegaskan bahwa keberhasilan pembentukan karakter religius bergantung pada integrasi kegiatan praktik keagamaan yang berkelanjutan dalam lingkungan sekolah, bukan hanya transfer materi ajar secara teoritis.

3. Proses Perencanaan Kolaboratif dan Adaptif

Proses perencanaan program dilakukan secara terarah dan sistematis, melibatkan kolaborasi antara kepala sekolah dan guru pembina ekstrakurikuler. Keterlibatan aktif dari kedua belah pihak ini memastikan bahwa program yang dirancang realistis dan sesuai dengan kapasitas serta kebutuhan sekolah. Perencanaan juga secara cermat mempertimbangkan visi dan misi sekolah, memastikan bahwa setiap komponen program berkontribusi pada pencapaian tujuan institusional. Materi kegiatan disiapkan dengan mempertimbangkan kemampuan siswa, yang menjadi kunci keberhasilan dalam pembelajaran, sebagaimana dijelaskan oleh

Samsul dalam konteks pembentukan karakter religius (Samsul, 2020: 11).

Materi yang disiapkan meliputi berbagai aspek keagamaan yang relevan dan praktis. Dalam bidang hafalan, siswa difokuskan pada Juz 30, surat-surat pilihan seperti Yasin dan Al-Waqiah, serta doa-doa harian. Aspek fikih mencakup tata cara bersuci (*thaharah*), salat, puasa, zakat, haji, dan umrah, yang merupakan pilar-pilar ibadah dalam Islam. Pembelajaran tajwid meliputi makhraj huruf, sifat huruf, hukum nun sukun, mim sukun, dan mad, memastikan pembacaan Al-Qur'an yang benar dan tartil. Selain itu, ada juga kegiatan *tilawah* yang melatih praktik membaca Al-Qur'an dengan tartil dan melagukan, serta rebana yang memperkenalkan alat musik dan irama dasar, sebagai bagian dari seni Islami.

Jadwal program disusun secara mingguan dan tahunan agar teratur dan mudah dievaluasi. Penyesuaian jadwal dengan kalender akademik merupakan langkah strategis untuk memastikan program tidak mengganggu kegiatan belajar mengajar utama. Ini juga mencerminkan prinsip efektivitas perencanaan pembelajaran yang dibahas oleh (Syah & Rais, 2022: 45), di mana perencanaan yang baik meningkatkan kualitas pengajaran. Lebih lanjut, perencanaan juga mempertimbangkan ketersediaan sarana dan prasarana, yang merupakan faktor penting dalam implementasi program pendidikan.

4.2.1.2. Pelaksanaan Program Ekstrakurikuler Keagamaan dalam Membentuk Karakter Islami Siswa Kelas Agama di SMP Negeri 1 Bodeh Pematang

Pelaksanaan program ekstrakurikuler keagamaan di SMP Negeri 1 Bodeh merupakan perwujudan dari rencana yang telah disusun, di mana teori diubah menjadi praktik nyata. Pelaksanaan ini mencerminkan definisi implementasi sebagai langkah konkret yang diambil setelah suatu kebijakan ditetapkan. Ini adalah fase dinamis di mana interaksi antara guru, siswa, dan materi pembelajaran terjadi, yang secara langsung membentuk pengalaman belajar siswa.

1. Jadwal dan Aktivitas Rutin

Program ekstrakurikuler ini dilaksanakan secara rutin dan terjadwal, yaitu setiap hari Senin hingga Kamis, dimulai pukul 14.00 WIB sampai selesai. Penempatan waktu di luar jam pelajaran sekolah menunjukkan komitmen untuk memberikan ruang khusus bagi pembinaan keagamaan tanpa mengganggu kurikulum inti. Konsistensi jadwal ini penting untuk membangun kebiasaan dan disiplin pada siswa, yang merupakan elemen kunci dalam pembentukan karakter. Hal ini sejalan dengan temuan (Samad et al., 2023: 293) yang menunjukkan bahwa pelaksanaan *tahfizh* Al-Qur'an secara rutin di luar jam sekolah efektif dalam menanamkan karakter religius dan kedisiplinan pada siswa. Program ini telah berlangsung selama satu dekade dan melibatkan siswa dari kelas 7, 8, dan 9,

masing-masing dengan jumlah 32 siswa, menunjukkan skala dan jangkauan program yang signifikan. Aktivitas yang dilakukan sangat beragam, meliputi:

- 1) Hafalan Al-Qur'an, fokus pada Juz 30 dan surat-surat pilihan seperti Yasin dan Al-Waqiah. Hafalan ini tidak hanya melatih memori tetapi juga mendekatkan siswa dengan kalam ilahi. Seperti yang dijelaskan dalam penelitian (Ningsih et al., 2023: 15) kegiatan keagamaan yang terstruktur berperan dalam membentuk karakter sosial dan meningkatkan kepedulian siswa terhadap lingkungan sekitar.
- 2) Pendalaman Kitab, yaitu pembelajaran kitab fikih seperti *Safinatun Najah*. Studi kitab kuning ini memberikan pemahaman mendalam tentang tata bahasa Arab dan hukum-hukum Islam praktis, yang menjadi dasar bagi pemahaman agama yang kokoh. Penelitian (Widiawati, 2021: 30) membuktikan bahwa pembelajaran *Safinatun Najah* dengan metode *talaqqi* mampu meningkatkan pemahaman fikih serta membentuk pola pikir kritis dan disiplin spiritual di kalangan pelajar madrasah.
- 3) Kegiatan Sosial dan Seni, mencakup pidato dakwah dan seni Islami seperti rebana. Pidato melatih kemampuan *public speaking* dan menyampaikan pesan dakwah, sementara rebana menumbuhkan apresiasi seni Islami dan kolaborasi antarsiswa.

Menurut penelitian (Rahma & Rilwan, 2025: 81), integrasi kegiatan sosial seperti dakwah dan seni dalam program *tahfizh* terbukti memperkuat karakter sosial dan semangat kolaborasi siswa. Hal ini juga ditegaskan dalam studi (Mokhtari et al., 2024: 712) yang menyoroti bahwa program ekstrakurikuler keagamaan yang mencakup aktivitas ibadah, sosial, dan seni berdampak signifikan pada kecerdasan spiritual siswa

2. Dukungan Infrastruktur dan Pembinaan

Kesuksesan implementasi program sangat bergantung pada dukungan yang diberikan oleh pihak sekolah. Sekolah memfasilitasi sarana dan prasarana yang diperlukan untuk mendukung keberlangsungan kegiatan ini, seperti ruang pengajian, masjid, kitab dan alat rebana. Selain itu, aspek pengawasan juga sangat diperhatikan, di mana kegiatan diawasi secara langsung oleh guru pembina. Pengawasan ini memastikan bahwa program berjalan sesuai rencana, materi disampaikan dengan benar, dan kendala dapat diidentifikasi serta diatasi sejak dini. Peran aktif guru pembina, yang memiliki kemampuan dan kewenangan di sekolah, ini sejalan dengan temuan (Saputri & Sa'adah, 2021: 125) yang menekankan pentingnya tenaga pendidik kompeten dalam mengembangkan minat dan bakat siswa. Konsep kompetensi kepribadian dan pedagogik guru agama dalam membina akhlak dan kreativitas siswa juga didukung oleh penelitian (Karomah, 2024: 40) dan (Marhamah et al.,

2024: 50), yang menunjukkan guru yang berkarakter kuat dan kreatif berdampak positif terhadap penguatan akhlak dan karakter religius siswa. Studi lebih lanjut oleh (Sulfikram et al., 2023: 161) menyoroti strategi guru PAI dalam memicu minat belajar lewat ekstrakurikuler rohani yang menghadirkan pendekatan supervisi langsung, bimbingan intensif, serta evaluasi terstruktur sangat relevan dengan praktik pengawasan dan fasilitasi yang Anda terapkan. Evaluasi program ekstrakurikuler keagamaan oleh (Wirawati et al., 2025: 92) juga menegaskan bahwa keberhasilan program sangat bergantung pada peran guru sebagai evaluator sekaligus fasilitator, yang secara proaktif mengelola umpan balik, kolaborasi orang tua, dan pengembangan berkelanjutan program kompeten dalam mengembangkan minat dan bakat.

3. Dampak dan Manfaat bagi Siswa

Dari sudut pandang siswa, keikutsertaan dalam program ini memberikan manfaat yang signifikan dan dirasakan langsung. Wawancara dengan siswa mengungkapkan bahwa mereka merasa senang mengikuti kegiatan ini. Manfaat konkret yang mereka rasakan meliputi: memperluas ilmu pengetahuan tentang Al Qur'an dan ilmu-ilmu lainnya khususnya ilmu agama. Ini menunjukkan peningkatan *Moral Knowing* (pemahaman nilai) yang signifikan. Kemampuan untuk menghafal juz 30, pemahaman yang lebih mendalam tentang ilmu tajwid dan ilmu fikih, serta peningkatan

perilaku positif seperti lebih disiplin membaca Al-Qur'an, lebih konsisten dalam mengamalkan ilmu, dan merasa lebih sabar. Aspek-aspek ini merefleksikan dimensi *Moral Action* (penerapan kehidupan) dan *Moral Feeling* (penghayatan nilai) yang menjadi tujuan pendidikan karakter Islami. Pengakuan dari siswa ini menguatkan bahwa program ekstrakurikuler keagamaan ini tidak hanya bersifat formalitas, tetapi benar-benar memberikan dampak positif terhadap perkembangan karakter dan pemahaman keagamaan mereka.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa program pendidikan keagamaan berperan penting dalam pembentukan karakter dan moral siswa (Sandria et al., 2022: 63). Selain itu, kajian oleh (Ashari et al., 2025: 30) menegaskan bahwa peningkatan pemahaman agama melalui kegiatan ekstrakurikuler memperkuat nilai-nilai spiritual dan kedisiplinan siswa. Penelitian lain oleh (Magfiroh et al., 2023: 35) juga mendukung bahwa penghayatan nilai agama secara langsung berdampak pada perubahan perilaku positif dan konsistensi dalam mengamalkan ajaran agama.

4.2.1.3. Evaluasi Program Ekstrakurikuler Keagamaan dalam Membentuk Karakter Islami Siswa Kelas Agama di SMP Negeri 1 Bodeh Pemalang

Evaluasi merupakan tahapan penting dalam siklus implementasi program, berfungsi untuk mengukur sejauh mana tujuan program telah tercapai dan mengidentifikasi area-area yang memerlukan perbaikan. (Sudijono, 2013: 20) mendefinisikan evaluasi sebagai proses penentuan nilai atau penentuan kualitas suatu program pendidikan. Meskipun laporan penelitian ini tidak menyajikan detail mengenai mekanisme dan hasil evaluasi program ekstrakurikuler keagamaan secara eksplisit, dokumen menyebutkan bahwa jadwal kegiatan disusun agar mudah dievaluasi. Hal ini mengindikasikan adanya kesadaran dan pertimbangan awal untuk melakukan pemantauan terhadap keteraturan pelaksanaan program. Dalam kerangka berpikir penelitian ini, evaluasi adalah tahapan penting yang berkontribusi pada terbentuknya karakter Islami, meliputi *Moral Knowing, Moral Feeling, dan Moral Action*.

Beberapa penelitian relevan juga menyoroti pentingnya evaluasi dalam program serupa. Misalnya, penelitian (Samsul, 2020: 47) tentang implementasi ekstrakurikuler keagamaan mencakup aspek evaluasi program untuk menilai efektivitasnya. Demikian pula, (Rofia, 2024: 50) dalam studinya mengenai ekstrakurikuler kerohanian menekankan pentingnya evaluasi dalam peningkatan nilai karakter keislaman. (Cheloh, 2023: 40) juga membahas evaluasi dalam konteks pembentukan

karakter religius siswa. Ketiadaan data terperinci mengenai mekanisme, indikator, dan hasil evaluasi spesifik dari program ekstrakurikuler keagamaan di SMP Negeri 1 Bodeh Pemalang dalam laporan ini menunjukkan bahwa aspek ini mungkin memerlukan pendalaman lebih lanjut untuk memberikan gambaran yang lebih lengkap tentang efektivitas program secara keseluruhan. Evaluasi yang terstruktur akan mampu memberikan umpan balik yang berharga untuk perbaikan berkelanjutan, khususnya dalam mengukur sejauh mana tujuan pembentukan karakter Islami telah tercapai.

4.2.2. Tantangan dan Peluang dari Program Ekstrakurikuler Keagamaan terhadap Pembentukan Karakter Islami Siswa di SMP Negeri 1 Bodeh

Implementasi program ekstrakurikuler keagamaan, meskipun telah menunjukkan keberhasilan, tidak lepas dari berbagai tantangan yang perlu diidentifikasi dan dikelola secara efektif. Namun, di balik setiap tantangan, terdapat peluang yang dapat dioptimalkan untuk memperkuat dampak program. Tantangan dan peluang ini merupakan faktor dinamis yang mempengaruhi terbentuknya karakter Islami siswa, seperti yang digambarkan dalam kerangka berpikir penelitian ini.

4.2.2.1. Tantangan Program Ekstrakurikuler Keagamaan Terhadap Pembentukan Karakter Islami siswa di SMP Negeri 1 Bodeh Pemalang

Identifikasi tantangan adalah langkah awal dalam merumuskan strategi perbaikan. Berbagai kendala yang dihadapi dalam optimalisasi

program ekstrakurikuler keagamaan di SMP Negeri 1 Bodeh meliputi aspek waktu, partisipasi, sarana, hingga pengaruh eksternal.

1. Keterbatasan Alokasi Waktu

Salah satu kendala utama yang diidentifikasi adalah keterbatasan alokasi waktu untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam kurikulum formal. Dengan hanya 2 jam pelajaran per minggu, waktu yang tersedia sangat minim untuk memberikan pemahaman mendalam serta membentuk kebiasaan positif dalam praktik keagamaan siswa secara menyeluruh.

Keterbatasan waktu ini berimplikasi pada kurangnya integrasi antara pendidikan agama dan pembiasaan nilai-nilai Islami dalam kehidupan sehari-hari siswa. Akibatnya, banyak siswa yang mungkin hanya memahami ajaran agama secara konseptual tetapi belum mampu menerapkannya dalam perilaku nyata sehari-hari, terutama dalam hal nilai-nilai penting seperti kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, dan sikap saling menghormati. Lebih lanjut, siswa sendiri mengungkapkan kesulitan ketika menghafal Al Qur'an karena keterbatasan waktu ekstrakurikuler keagamaan, yang secara langsung menunjukkan dampak negatif dari keterbatasan waktu pada capaian program. Kondisi ini mempertegas bahwa jam pelajaran PAI di sekolah belum sepenuhnya memenuhi harapan ideal.

Penelitian oleh (Sari et al., 2025: 20) menegaskan bahwa keterbatasan waktu pembelajaran PAI menjadi salah satu hambatan

utama dalam upaya mengoptimalkan pembentukan karakter religius peserta didik. Di samping itu, penelitian yang dilakukan oleh (Handayani, 2023: 57) mengungkapkan bahwa durasi waktu yang singkat menyebabkan kurangnya kesempatan untuk praktik pengamalan nilai-nilai Islami secara konsisten dalam kehidupan siswa sehari-hari.

2. Tingkat Partisipasi dan Keterlibatan Siswa

Meskipun program ini telah berjalan konsisten, tingkat partisipasi dan keterlibatan siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler keagamaan masih menunjukkan angka yang rendah. Adanya minimnya keterlibatan siswa menjadi hambatan signifikan dalam proses internalisasi nilai-nilai akhlakul karimah secara maksimal. Partisipasi aktif siswa adalah kunci keberhasilan program pendidikan, karena proses pembentukan karakter membutuhkan interaksi yang intensif dan berkelanjutan. Rendahnya motivasi siswa, seperti yang juga disoroti oleh penelitian (Rofia, 2024: 41) dan (Cheloh, 2023: 40) dalam konteks program serupa, merupakan tantangan yang perlu diatasi melalui berbagai strategi motivasi.

3. Keterbatasan Sarana dan Prasarana

Keterbatasan sarana juga menjadi hambatan yang cukup berarti. Temuan ini selaras dengan hasil penelitian terkait. (Samsul, 2020: 48) menyebutkan belum adanya pedoman tertulis dan keterbatasan sarana sebagai salah satu hambatan dalam implementasi

program. Demikian pula, (Holilurrohman, 2020: 41) serta (Cheloh, 2023: 40) mengidentifikasi keterbatasan sarana prasarana sebagai faktor penghambat. Meskipun sekolah telah berupaya memfasilitasi, namun keterbatasan jumlah atau kualitas peralatan pendukung dapat mempengaruhi efektivitas kegiatan. Kondisi sarana prasarana pelajaran yang kurang mendukung, seperti peralatan yang sudah lama dan tidak dirawat dengan baik juga dapat menjadi faktor pembatas. Hal ini menuntut kreativitas guru untuk tetap bisa menyampaikan materi pembelajaran secara efektif meskipun dengan fasilitas yang terbatas.

4.2.2.2. Peluang Program Ekstrakurikuler Keagamaan dalam Membentuk Karakter Islami Siswa Kelas Agama di SMP Negeri 1 Bodeh Pematang

Di balik setiap tantangan, terdapat peluang besar yang dapat dioptimalkan untuk memperkuat program ekstrakurikuler keagamaan dan memaksimalkan kontribusinya terhadap pembentukan karakter Islami siswa. Peluang ini dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan efektivitas program secara keseluruhan.

1. Dukungan Institusional dan Keberlanjutan Program

Program ini telah berjalan selama 10 tahun dengan dukungan penuh dari SK Kepala Sekolah dan pengawasan aktif dari guru pembina. Konsistensi dan dukungan institusional ini merupakan fondasi yang kokoh dan peluang besar untuk pengembangan lebih

lanjut. Keberlanjutan program menunjukkan bahwa inisiatif ini sudah terintegrasi dalam budaya sekolah dan memiliki komitmen jangka panjang. Hal ini juga menjadi modal penting untuk mengimplementasikan perbaikan dan inovasi yang berkelanjutan.

Penelitian oleh (Khadapi, 2025: 15) menegaskan bahwa dukungan pimpinan sekolah dan guru pembina sangat krusial dalam menjaga keberlanjutan dan efektivitas program ekstrakurikuler di lingkungan sekolah. Selain itu, studi oleh (Ramadhan et al., 2024: 48) mengungkapkan bahwa integrasi program dalam budaya sekolah menjadi faktor utama keberhasilan dan inovasi berkelanjutan dalam kegiatan pembelajaran dan pengembangan karakter siswa.

2. Pemberian Pengalaman Belajar Berbasis Praktik

Program ekstrakurikuler keagamaan ini memberikan pengalaman belajar berbasis praktik yang aplikatif melalui berbagai kegiatan seperti pengajian rutin, pelatihan akhlak, pembelajaran tilawah Al-Qur'an, serta praktik ibadah lainnya. Dengan demikian, siswa tidak hanya memahami ajaran agama secara teoritis, tetapi juga memiliki kesempatan untuk menginternalisasikan karakter Islami dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini mendukung bahwa program pendidikan yang dirancang dengan baik akan berkontribusi pada pembentukan nilai-nilai moral, kedisiplinan, dan tanggung jawab siswa. Pengalaman langsung ini sangat vital untuk mentransformasi pengetahuan menjadi tindakan nyata (*Moral*

Action).

Penelitian oleh (Jati, 2025: 35) menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis praktik dalam kegiatan keagamaan terbukti efektif dalam meningkatkan kesadaran moral dan perilaku positif siswa. Selain itu, studi oleh (Wajdi et al., 2025: 41) menegaskan bahwa keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan keagamaan secara langsung berdampak pada pembentukan karakter religius dan peningkatan kedisiplinan.

3. Peningkatan Kompetensi dan Motivasi Siswa

Partisipasi siswa dalam kegiatan ini memberikan manfaat signifikan yang dirasakan langsung: pengetahuan mereka tentang Al-Qur'an dan ilmu agama lainnya meluas, disertai peningkatan kemampuan menghafal juz 30 serta pemahaman tajwid dan fikih yang lebih mendalam. Selain itu, mereka menunjukkan perubahan perilaku positif, seperti peningkatan disiplin membaca Al-Qur'an, konsistensi dalam mengamalkan ilmu, dan bertambahnya kesabaran. Peningkatan pemahaman, keterampilan, dan pembiasaan siswa secara langsung mendorong motivasi belajar serta memperkuat karakter Islami mereka. Dukungan dari seluruh ekosistem sekolah turut berkontribusi pada peningkatan motivasi siswa untuk mendalami dan mengamalkan ajaran agama.

Penelitian oleh (Kaputra et al., 2021: 249) menunjukkan bahwa keterlibatan aktif dalam kegiatan keagamaan berdampak positif pada peningkatan motivasi belajar dan pembentukan karakter religius siswa. Selain itu, studi oleh (Hamka & Mujahidin, 2023: 30) menegaskan bahwa dukungan lingkungan sekolah sangat berperan dalam mendorong pembentukan nilai-nilai Islami melalui praktik keseharian siswa.



BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana program kegiatan keagamaan di luar pelajaran sekolah di SMP Negeri 1 Bodeh Pemalang membantu membentuk karakter Islami siswa, serta mencari tahu kendala dan kesempatan yang ada. Setelah melakukan analisis data yang menyeluruh, didapatkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Implementasi program ekstrakurikuler keagamaan di SMP Negeri 1 Bodeh Pemalang telah dilaksanakan secara sistematis melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang terstruktur dan berkelanjutan. Perencanaan program dibuat dengan sangat teliti dan punya tujuan yang jelas untuk mengembangkan bakat keagamaan, memperdalam pemahaman agama, dan menanamkan budi pekerti yang baik (akhlak mulia) pada siswa. Pelaksanaan kegiatan ini dilakukan secara rutin setiap Senin sampai Kamis setelah jam pelajaran, dengan bimbingan langsung dari guru pembina dan dukungan fasilitas yang cukup baik dari sekolah. Berbagai kegiatan seperti hafalan Al-Qur'an, , kajian fikih, pelatihan seni Islami seperti rebana dan pidato, serta pembiasaan zikir dan tadarus Al-Qur'an secara efektif menciptakan lingkungan yang baik untuk membentuk kepribadian yang berlandaskan

nilai-nilai agama. Evaluasi program dilaksanakan secara berkala dan menyeluruh, mencakup aspek keaktifan, kedisiplinan ibadah, kemampuan Al-Qur'an, serta sikap Islami siswa sehari-hari, yang diakhiri dengan ujian hafalan Al-Qur'an dan pemberian *syahadah*. Proses implementasi yang konsisten dan terpadu ini menjadi dasar yang kuat untuk menanamkan nilai-nilai karakter Islami ke dalam diri siswa.

2. Program ekstrakurikuler keagamaan di SMP Negeri 1 Bodeh Pernalang menghadapi beberapa tantangan signifikan, yaitu keterbatasan alokasi waktu pelajaran PAI formal sehingga kegiatan ekstrakurikuler keagamaan sangat penting, partisipasi siswa yang belum optimal dan perlu terus dimotivasi, serta fasilitas pendukung yang masih perlu ditingkatkan. Selain itu, pengaruh dinamika sosial dan globalisasi juga menjadi hambatan eksternal dalam penguatan karakter Islami. Namun, di balik tantangan tersebut, program ini memiliki peluang besar untuk berkembang. Peluang utama datang dukungan institusional yang kuat dari pihak sekolah, yang terbukti dengan keberlanjutan program selama lebih dari sepuluh tahun. Model pembelajaran yang langsung dipraktikkan memberikan pengalaman nyata pada siswa, yang sangat efektif dalam menguatkan nilai-nilai Islami. Dengan memanfaatkan peluang ini dan mengembangkan strategi untuk mengatasi tantangan, program ini bisa menjadi alat yang lebih efektif dalam menciptakan generasi muda yang punya karakter Islami.

Namun, di balik tantangan tersebut, program ekstrakurikuler keagamaan ini memiliki peluang besar untuk terus berkembang dan dioptimalkan

5.2. Saran

Berdasarkan temuan penelitian dan kesimpulan yang telah dipaparkan, penulis memberikan beberapa saran yang diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak terkait dengan program ekstrakurikuler keagamaan dan penelitian selanjutnya. Adapun saran-saran tersebut antara lain:

1. Bagi lembaga SMP Negeri 1 Bodeh

Sekolah disarankan untuk terus meningkatkan kualitas dan efektivitas program ekstrakurikuler keagamaan melalui perbaikan pelaksanaan, pencarian solusi atas tantangan yang ada, pemanfaatan peluang kerja sama, dan evaluasi rutin demi pembentukan karakter Islami siswa yang lebih maksimal.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya disarankan untuk mendalami dampak jangka panjang program pada karakter Islami (kuantitatif/kualitatif), membandingkan dengan program lain untuk praktik terbaik, menganalisis peran pihak eksternal, serta mengembangkan model program keagamaan yang inovatif dan adaptif.